KEBERMAKNAAN HIDUP SEORANG RELAWAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
KLAS : K D-2012 034 Psi
NO REG : D-2012/Psi/034
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

Musfirotul Abidah

B07208028

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Nama : Musfirotul Abidah

NIM : B07208028

Surabaya, 28 Juni 2012

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si

NIP. 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Musfirotul Abidah ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 9 Juli 2012

Mengesahkan,
Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP 196004121994031001

Ketua,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP 196208241987031002

Sekretaris,

Nailatin Fauziyah, S.Psi. M.Si
NIP 197406122007102006

Penguji 1,

Drs. Sjahudi Sirodj, M.Si
NIP 195205041980031003

Penguji 2,

Sitti Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP 197711162008012018

ABSTRAK

Musfirotul Abidah. Nim B07208028. 2012. Kebermaknaan Hidup Seorang Relawan. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Makna hidup merupakan hal yang esensi yang seharusnya dapat dihayati oleh setiap manusia. Dalam prakteknya makna hidup tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan hidup untuk dapat mengarahkan seseorang agar dapat memenuhi taraf kehidupan bermakna (Bastaman, 2007). Jika seseorang dapat mencapai taraf kehidupan bermakna, maka Frankl (1996) menyatakan seseorang yang telah menemukan dan mencapai makna hidupnya, dapat menghayati rasa bahagia.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dorongan yang membuat seseorang memilih menjadi relawan, makna hidup yang dihayati oleh para relawan, serta alasan yang membuat mereka bertahan dengan berbagai tantangan serta konsekuensi yang dihadapi.

Subyek penelitian adalah seorang wanita dewasa madya masih *single* yang menjadi relawan. Selain sebagai relawan subyek berprofesi sebagai guru. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa subyek menghayati hidupnya untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi lingkungan dan orang lain. Terdapat beberapa faktor yang mendorong subyek memutuskan untuk menjadi relawan antara lain adanya perasaan empati, minat & kecintaan terhadap sesuatu, dan dorongan untuk berbuat kebaikan dalam hidup. Alasan bertahan dipengaruhi oleh faktor adanya dukungan dari *significant others*, penghayatan kebahagiaan, serta keinginan untuk tetap memberikan manfaat dan kebaikan.

Kata kunci: Makna hidup, relawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Sistematika Penulisan 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kebermaknaan Hidup 11
1. Pengertian Makna Hidup 12
2. Sumber-sumber Makna Hidup 12
3. Karakteristik Makna Hidup 15
4. Komponen-komponen yang Menentukan Tercapainya Makna Hidup 16
5. Pandangan Agama tentang Makna Hidup 17
B. Relawan 19
1. Definisi Relawan 19
2. Ciri-ciri Relawan 22
3. Berbagai Macam Motif dan Fungsi Relawan 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.Peran Relawan 27
5.Dinamika Psikologis 30
6.Penelitian Mengenai Relawan 31
C. Kerangka Teoritik 33
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
B. Kehadiran Peneliti 40
C. Lokasi Penelitian 40
D. Sumber Data 41
E. Prosedur Pengumpulan Data 42
F. Analisis Data 44
G. Pengecekan Keabsahan Data 45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Setting Penelitian 47
B. Hasil Penelitian 55
C. Pembahasan 80
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 85
B. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup adalah suatu misteri. Berbagai pengalaman baik positif ataupun negatif tidak lepas dari kehidupan seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat memberikan pengaruh pada seseorang sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang mengalami peristiwa membahagiakan, seperti dapat mengaktualisasikan dirinya melalui pekerjaan, menjalani berbagai *hobby,* serta dikelilingi oleh keluarga yang dicintai, dapat lebih memaknai kehidupannya dan memiliki perasaan bahagia dalam hidupnya. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan orang-orang yang mengalami penderitaan dalam hidupnya.

Makna hidup tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan hidup untuk mengarahkan seseorang dalam hidupnya serta meningkatkan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Frankl dalam Bastaman (2007) mengemukakan bahwa, jika seseorang berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya maka kehidupan akan menjadi lebih berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*). Makna hidup tidak hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang mengalami peristiwa yang membahagiakan saja, namun makna hidup dapat ditemukan pada segala kondisi yang terjadi pada setiap manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Winarto (2009: h 4) hidup akan lebih baik jika kita terlebih dahulu menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika diri kita tidak menjadi lebih baik, hidup kita akan tetap sama seperti hari-hari kemaren, bahkan bisa jadi lebih buruk. Dunia yang terus berubah menuntut kita untuk mesti berubah. Seiring berlalunya waktu, seharusnya ada kemajuan yang berarti dalam diri kita. Kita tidak pernah tahu kapan ajal akan menjemput. Saya percaya, hidup itu berharga dan akan makin berharga jika bermakna bagi hidup orang lain. Itu yang namanya kesuksesan sejati. Ketika seseorang menyadari hidup itu berharga, ia akan berusaha keras untuk tidak menyia-nyaikannya dan kemudian akan mencari cara bagaimana agar apa yang telah dimilikinya dalam hidup dapat berguna bagi sesama. Itu yang namanya mensyukuri hidup.

Seperti sifat alamiahnya, setiap manusia pada dasarnya memiliki jiwa sukarela antar sesama orang baik yang dikenalnya atau tidak. Dalam suatu peristiwa, ketika terdapat korban tak berdaya, tanpa komando dan aba-aba, siapapun yang dekat dengan kejadian, pasti akan berhamburan dan membantu korban yang terlibat dalam kejadian itu. Dari contoh kecil tersebut, sudah dapat dibuktikan, sejak diturunkan ke dunia, kita memang sudah dilengkapi sikap tersebut, yaitu sikap prososial.

Pada tanggal 13 Oktober 2011 ada sebuah artikel oleh Latif Safruddin, SE mengatakan: *"Jangan bilang peduli, jika kita tidak tahu masalah sekeliling kita yang memerlukan uluran tangan kita. Jangan pernah kita hidup indah, jika kita tidak bertanya kepada tetangga kita*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidupnya miskin. Jangan selalu bilang kepada orang lain, jika kita tidak melakukan apa-apa kepadanya. Karena dengan kita saling membantu dan saling memberikan sesuatu kepadanya, itulah sejatinya kita memang bisa bermanfaat buat orang lain.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan masalah kemanusiaan di Indonesia, baik yang diakibatkan oleh bencana alam, konflik antar etnis, agama, ataupun sebab-sebab lainnya. Belum lagi masalah kesehatan yang semakin terabaikan karena ketidakmampuan masyarakat untuk membeli produk kesehatan yang ada. Ketidakmampuan tersebut merupakan akibat langsung dari turunnya kualitas ekonomi yang dialami masyarakat saat ini. Semua hal tersebut akan membuat masyarakat semakin tidak peduli dengan standar kesehatan selama ini. Selain itu JAMKESMAS (Jaminan Kesehatan Masyarakat) yang menjadi harapan masyarakat satu-satunya untuk berobat terancam tidak berlaku.

Surabaya adalah kota besar ke dua di Indonesia setelah Jakarta. Atau kalau dilihat dari struktur pemerintahan, boleh jadi Surabaya merupakan kota terbesar di Indonesia, mengingat DKI Jakarta adalah sebuah propinsi. Ciri dari kota besar atau metropolitan adalah mempunyai segudang permasalahan yang sangat kompleks. Kota Surabaya juga mempunyai banyak permasalahan yang harus dicarikan jalan keluar atau solusi dengan kecerdasan dan kepedulian, sebagaimana visi yang ditetapkan pemerintah kota Surabaya dalam membangun kota ini, yaitu "Surabaya Cerdas dan Peduli". Modal berharga yang dimiliki Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melaksanakan pembangunan, salah satunya adalah mempunyai masyarakat yang kritis, spontan, terbuka, tapi punya kepedulian yang tinggi untuk ikut berperan serta dalam membangun kota ini.

Tidak bisa di pungkiri dan di elakkan lagi bahwa prosentase orang yang menderita kanker semakin bertambah dari tahun ke tahun dan kebetulan orang yang mengidap kanker kebanyakan dari kaum Hawa. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan kalau kaum Adam pun juga bisa terkena penyakit yang terkenal mematikan dan bahkan sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Yang mengerikan, akibat-akibat itu tidak muncul secara bertahap melainkan seketika, pada hari seseorang dinyatakan positif menderita kanker. Sulitnya lagi, problem-problem itu berkembang dan melebar dengan cepat, bahkan sering melebihi kecepatan metastase si kanker.

Ini fakta yang harus kita perangi bersama, karena kanker bukan sekedar masalah medis melainkan juga masalah emosi (psikologis), sosial dan ekonomi. Sebab kanker tidak hanya menimbulkan kematian (mortalitas), tetapi juga kecacatan (morbiditas), menurunkan angka produktivitas dan menghancurkan masa depan sebuah keluarga, belum lagi kalau kita melihat luka psikis dan terganggunya kehidupan spiritual pasien beserta keluarganya. Dalam keadaan seperti itu bukan hanya tim medis saja yang dibutuhkan, akan tetapi keberadaan seorang relawan juga sangat dibutuhkan bahkan sangat berarti bagi mereka. Seperti yang diungkapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ketua relawan paliatif RSUD dr. Soetomo, Rudi Prins. Melalui majalah LK ESQ Jatim edisi 16 - September 2010.

> *"pendekatan kepada pasien tidaklah mudah, terkadang mereka sangat tertutup, bahkan mereka seringkali menolak kedatangan kami. Biasanya para pasien baru menyadari setelah mereka terdiagnosa terkena kanker stadium lanjut. Hal tersebut membuat para pasien merasa down, dan tertekan karena sulit menerima kenyataan jika mereka terdiagnosa kanker. Disinilah peranan dari tim relawan, khususnya mereka yang bekerja dari aspek psikologis, tim relawan melakukan pendekatan tak hanya untuk pasien, tetapi kami juga melakukan pendekatan terhadap keluarga pasien. Disini kami melakukan pendekatan aktif, mungkin secara fisik perawatan paliatif dilakukan secara medis, tetapi pasien tak hanya cukup mendapatkan perawatan secara medis saja. Jadi disini peranan dari tim relawan paliatif, berusaha meringankan rasa nyeri dari penyakit yang dideritanya"*

Di Indonesia sebenarnya bukannya tidak ada para relawan yang peduli dengan antar sesama, akan tetapi jumlah mereka masih sangat minim. Masih minimnya jumlah relawan terkait dengan beberapa faktor seperti kondisi finansial mereka yang juga tidak mendukung kegiatan yang mereka ikuti, adanya banyak hambatan dalam birokrasi serta kesulitan mencari sumber pendanaan kegiatan sosial.

Seseorang yang berpendidikan tinggi dan juga mempunyai kemampuan yang baik pada umumnya akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan tentunya berpenghasilan yang seimbang dengan apa yang dikerjakannya. Namun, IS yang akan menjadi subyek penelitian ini tidak begitu ambisi dengan materi belaka bahkan dia memutuskan untuk keluar (*resign)* dari pekerjaan yang sangat menjanjikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dari segi karir maupun materi, IS lebih memilih untuk merawat ayahnya yang sakit. Saat ibunya sakit IS tidak mempunyai kesempatan untuk merawat sehingga saat ayahnya sakit IS ingin merawat dengan sepenuhnya sebagai tanda baktinya.

Seiring berjalannya waktu IS menyadari dan memaknai bahwa keputusannya keluar dari kantor pajak tidaklah salah karena sang ayah benar-benar membutuhkan perhatian dari keluarganya. Waktu itu ayah IS sakit ginjal sehingga harus bolak-balik ke Rumah Sakit. Penyakit ginjal mengharuskan sang ayah untuk sering cuci darah dalam seminggu sekali bisa sampai tiga kali cuci darah. Hingga pada akhirnya sang ayah pun dipanggil oleh sang Khaliq. IS bersyukur dan bahagia karena bisa merawat sang ayah sampai meninggal dunia dan baginya peristiwa itu penuh dengan makna dan berpengaruh dalam kehidupannya. Hal tersebut seiring dengan Bastaman (1996) bahwa kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya. Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong.

Setelah kematian sang ayah IS merasa bahwa hidupnya harus bisa menjadi pribadi yang memiliki tujuan mulia dan akhirnya ia memutuskan untuk menjadi relawan. Waktu itu keberadaan relawan sangat jarang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa konsisten rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya secara berkelanjutan. Kebanyakan mereka hanya bisa menjadi relawan sesaat. Namun IS mempunyai komitmen bahwa dengan menjadi relawan ia berharap bisa bertahan selama tenaga dan kemampuannya dibutuhkan. Akan tetapi di kota besar seperti di Surabaya ini, masih minim seseorang yang rela meluangkan waktu, memberikan tenaga, atau pun apa-apa yang dia miliki untuk orang lain tanpa pamrih.

Sebagai seorang relawan, tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan yang dilakukan itu bermanfaat bagi orang lain. Tapi bagaimanakah pemaknaan relawan terhadap aktivitas yang mereka geluti? Apakah dengan melakukan kegiatan sebagai relawan berkaitan dengan makna hidup yang dimiliki?

Pengalaman seorang relawan serta dinamika yang dialaminya selama menjalani tugas kemanusiaan pasti memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat penghayatan makna hidup seorang relawan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian antara lain :

1. Apa yang melatarbelakangi atau memotivasi subyek menjadi relawan?
2. Bagaimana gambaran penghayatan makna hidup yang dirasakan oleh subyek?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengapa mereka bertahan dengan berbagai tantangan serta konsekuensi yang dihadapi selama menjadi relawan?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui latar belakang atau motivasi subyek memilih menjadi relawan.
2. Untuk mengetahui makna hidup yang dihayati oleh seorang relawan.
3. Serta untuk mengetahui alasan yang membuat mereka bertahan dengan berbagai tantangan serta konsekuensi yang dihadapi selama menjadi relawan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terkait dengan psikologi sosial.
2. Manfaat Praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan kepada orang-orang yang berminat menjadi relawan. Serta bisa dijadikan masukan bagi organisasi kerelawanan dan individu relawan untuk dapat meningkatkan motivasi serta komitmen jangka panjang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relawan dengan melihat faktor-faktor apa saja yang dapat membuat relawan dapat bertahan dalam menghadapi tantangan, kendala, serta berbagai konsekuensi saat menjalani peran sebagai relawan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang peneliti mengangkat topik penelitian ini, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka, berisi teori mengenai Makna Hidup: pengertian makna hidup; sumber-sumber makna hidup; karakteristik makna hidup; komponen-komponen yang menentukan tercapainya makna hidup; pandangan agama tentang makna hidup, teori mengenai Relawan: definisi relawan; ciri-ciri relawan; berbagai macam motif dan fungsi relawan; peran relawan; penelitian mengenai relawan; dan Kerangka Teoritik.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian: penelitian kualitatif; ciri-ciri pendekatan kualitatif; tipe penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Temuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang Setting Penelitian, Hasil Penelitian: deskripsi temuan penelitian; hasil analisis data, dan Pembahasan.
5. Bab V Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebermaknaan Hidup

Seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup. Sebab dalam adanya rasa dan kesadaran akan makna hidup, kebahagiaan dapat terwujud (Nurcholis Madjid dalam Bastaman, 1996). Kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh orang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang diyakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan. Hanya saja, mengatakan hidup orang bermakna, atau mungkin sangat bermakna, tidak dengan sendirinya mengatakan bahwa hidup orang itu bernilai positif, yakni baik.

Victor Frankl, salah seorang psikolog terkemuka asal Austria yang penulis buku *Man? Senrchfor Meaning,* menyatakan:

> "dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan inovasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan cinta hidupnya".

"Hidup itu mempunyai makna", demikian Jalaluddin Rakhmat mengawali penuturannya. 'Kita merasa seperti Browning' mencari makna sudah menjadi daging dan minuman kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Makna Hidup

Dalam kamus filsafat, arti "makna (*meaning*)" tidak satu, diantaranya adalah "definisi", "makna sebuah kalimat atau pernyataan", dan "signifikansi, sesuatu yang ditunjukkan atau dimaksud untuk diekspresikan".

Menurut Yalom (dalam Bastaman, 2007) pengertian makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi. Sejalan dengan definisi tersebut Bastaman (2007) mengartikan makna hidup sebagai sesuatu yang dianggap penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan *(the purpose in life)* (Bastaman, 2007).

2. Sumber-sumber Makna Hidup

Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengemukakan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara yang disebut juga sebagai tri nilai makna hidup, yaitu:

- Nilai-nilai Kreatif *(Creative Values)*

  Nilai kreatif dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud bukan semata-mata kegiatan yang mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan.

Pekerjaan menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) merepresentasikan keunikan keberadaan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan karenanya memperoleh nilai dan makna. Nilai dan makna ini berhubungan dengan pekerjaan seseorang sebagai kontribusinya terhadap masyarakat dan bukan sesungguhnya pekerjaannya yang akan dinilai.

- Nilai-nilai Penghayatan *(Experiential Values)*

Berlainan dengan pendalaman nilai-nilai kreatif yang memberikan sesuatu yang berharga kepada lingkungan, pendalaman nilai-nilai penghayatan berarti mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan luar dan mendalaminya. Realisasi nilai-nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, kebajikan, menyakini kebenaran ayat-ayat dalam kitab suci, merasakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keakraban dalam keluarga, cinta kasih, serta bentuk penghayatan lainnya.

Menghayati dan menyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Seperti halnya cinta kasih yang dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan pengalaman hidup yang membahagiakan.

Menurut Fromm (dalam Bastaman, 2007), menyebutkan ada empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni perhatian *(care)*, tanggungjawab *(responsibility)*, rasa hormat *(respect)*, dan pengertian *(understanding)*.

- Nilai-nilai Bersikap *(Attitudinal Values)*

Nilai ini sering dianggap paling tinggi di dalam sumber makna hidup. Nilai-nilai bersikap teraktualisasi ketika individu dihadapkan pada sesuatu yang sudah menjadi takdirnya. Dalam menghadapi masalah, seseorang bisa menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

Penderitaan dapat membuat manusia merasakan hidup yang sesungguhnya. Dalam penderitaan dikatakan bahwa manusia dapat menjadi matang, karena melalui penderitaan itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia belajar dan semakin memperkaya hidupnya dan juga dapat memberikan makna bagi dirinya.

3. Karakteristik Makna Hidup

Karakteristik makna hidup menurut Bastaman (2007) antara lain:

- Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer

  Artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

  Mengingat keunikan dan kekhususannya itu, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari, dijajagi, dan ditemukan sendiri.

- Spesifik dan nyata

  Artinya makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan.

- Memberi pedoman dan arah

  Artinya makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menantang *(challenging)* dan mengundang *(inviting)* seseorang untuk memenuhinya.

4. Komponen-komponen yang Menentukan Tercapainya Makna Hidup

Proses yang mereka lalui untuk sampai pada tahap *acceptance,* sesuai dengan komponen-komponen yang dikemukakan oleh Bastaman (1996), yaitu:

- Pemahaman diri *(self-insight)*: menyadari keadaan yang buruk saat ini dan berusaha untuk melakukan perbaikan.
- Makna hidup *(the meaning of life)*: nilai-nilai yang dianggap penting yang berperan sebagai tujuan hidup dan pedoman hidup yang harus dipenuhi
- Pengubahan sikap *(changing attitude)*: yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah atau musibah yang tak terelakkan
- Keikatan diri *(self commitment)*: memiliki komitmen yang kuat dalam memenuhi makna hidup yang telah ditentukan
- Kegiatan terarah *(directed activities)*: segala upaya yang dilakukan demi meraih makna hidup dengan berbagai pengembangan minat, potensi, dan kemampuan positif
- Dukungan sosial *(social support)*: seseorang atau sejumlah orang yang dipercaya dan bersedia serta mampu memberikan dukungan dan bantuan jika diperlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Huijbers (1987, hal 9) ada empat pokok yang terpenting dalam menentukan makna hidup, yakni:

a. Tempat manusia di dunia
b. Nilai dunia bagi hidup manusia
c. Nilai manusia sendiri
d. Kebijaksanaan yang tepat guna menentukan jalan hidup yang benar

5. Pandangan Agama tentang Makna Hidup

Makna hidup itu sangat terkait dengan spiritualitas. Meskipun persoalan spiritualitas untuk saat ini tidak selalu terkait dengan agama, tetapi jelas bahwa "jantung agama" adalah spiritualitas. Karena pembicaraan tentang makna hidup berkaitan erat dengan agama.

Bertrand Russell (1957), meskipun ia seorang atheis, menyatakan kekagumannya terhadap agama dalam memberikan makna hidup bagi manusia:

> "dalam drama kematian yang mengerikan, dalam keabadian penderitaan yang tak terperikan, dalam ketidakberdayaan lenyapnya masa lalu, terdapat suatu kesakralan, suatu kekuatan luar biasa, suatu perasaan keleluasaan, kedalaman, misteri eksistensi yang tidak ada habisnya... Dalam saat pandangan seperti itu, kita kehilangan seluruh hasrat akan daya tarik duniawi, seluruh usaha untuk tujuan sesaat, segala perhatian untuk hal-ha1 yang remeh, sampai pada pandangan yang dangka1 yang menyusun kebiasaan hidup dari hari ke hari....semua kesepian umat manusia di tengah kekuatan-kekuatan permusuhan ditujukan terhadap jiwa manusia, yang mesti berjuang sendirian, dengan berani menghadapi seluruh himpitan alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan tidak berharap dan tidak khawatir ..... Dari pertemuan jiwa yang menakjubkan itu dengan dunia luar, maka lahirlah perasaan kezuhudan, kebijaksanaan dan kedermawanan; dan dengan kelahirannya itu dimulai sebuah kehidupan baru".

Dengan demikian, selalu ada kecenderungan alamiah manusia untuk menyakini apa yang disebut oleh Rudolf Otto (1958) sebagai *numinous,* yakni suatu perasaan dan keyakinan terhadap adanya Yang Maha Kuasa, Yang Lebih Besar, Yang Lebih Tinggi, yang tidak bisa dijangkau dan dikuasai oleh aka1 manusia.

Kelebihan agama dari pada sistem keyakinan lainnya seperti ideologi sekular adalah kemampuannya untuk mentransendenkan suatu perbuatan yang biasa (profan) menjadi suatu tugas suci yang memiliki dimensi kosmik yang sangat luas (John Hick, dalam Joseph Runzo dkk, 2000). Sehingga ajaran agama akan selalu memberikan motivasi yang optimis terhadap para pemeluknya untuk keluar dari segala himpitan kehidupan yang terkadang sangat rumit. Sebab agama selalu memberikan perspektif yang lebih luas kepada para pemeluknya untuk menerangkan suatu kejadian yang sangat menyakitkan sekalipun dan bersifat lokal dan personal.

Fungsi agama, menurut Peter L Berger (1994) dalam kehidupan manusia memberikan legitimasi *religious* terhadap "realitas yang didefinisikan secara manusiawi dengan realitas purna yang universal dan keramat". Sehingga "kontruksi-kontruksi aktivitas manusia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara inheren rawan dan bersifat sementara" menjadi memiliki "kemantapan dan ketetapan purna".

Hal itu dapat terlihat ketika agama dihadapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah eksistensial manusia, bagi orang beragama bencana alam yang telah mendatangkan penderitaan bagi manusia dipahami sebagai bentuk cobaan dan teguran Tuhan atas manusia. Orang beragama berusaha memahami segala penderitaan yang menimpanya tidak hanya dalam konteks penderitaan semata tetapi menariknya dalam sekala yang lebih luas. Baginya penderitaan yang disebabkan oleh bencana itu dipahami sebagai teguran Tuhan atas segala kelalaian dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Bencana itu juga dipandang sebagai peringatan bagi manusia untuk tidak berlaku sombong. Dengan demikian pemahaman kaum beragama tentang penderitaan itu lebih bersifat psikologis dan moral. Sebab tujuannya adalah untuk memberikan makna atas sebuah peristiwa dalam konteks yang lebih luas sehingga kedamaian hidup dapat tercapai dan kehidupan bisa dapat terus berjalan.

B. Relawan

1. Definisi Relawan

Kata relawan mengandung makna suatu perbuatan mulia yang dilakukan secara suka rela, tulus dan ikhlas, menyiratkan sebuah kemuliaan hati para pelakunya. Relawan keberadaannya selalu ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah-tengah situasi dan keadaan sulit yang sedang terjadi seperti musibah bencana alam, ketika di mana banyak orang sangat membutuhkan bantuan dan pertolongan yang bersifat segera.

Volunteering (kerelawanan) adalah bagian dari payung teori mengenai aktivitas menolong. Akan tetapi tidak seperti tindakan menolong orang lain secara spontan, misalnya menolong korban penyerangan, yang membutuhkan keputusna cepat untuk bertindak atau tidak bertindak, *volunterism* adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif dari pada reaktif, dan menuntut komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak (Wilson, 2001).

Definisi relawan menurut Schroeder (1998) adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal.

Definisi lain mengenai relawan dikembangkan oleh *President's Task Force on Private Sector Initiative* (1982 dalam Thoits & Hewitt, 2011), yaitu orang-orang yang dengan sukarela memberikan waktu dan bakat dalam hal pemberian pelayanan atau melakukan tugas tertentu tanpa mengharapkan imbalan yang sifatnya finansial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara menurut Wilson (2000) mengemukakan *volunteering* (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi. Definisi oleh Wilson ini tidak membatasi bahwa *volunteering* dapat saja memberi keuntungan atau manfaat bagi relawan yang menjalankannya.

Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan yang lainnya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, ataupun kepentingan maupun karier (booklet relawan, 2004).

Sedangkan menurut Adi (2005) dalam bidang sosial, relawan didefinisikan sebagai mereka yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, tetapi bukan berasal (lulusan) atau tidak mendapat pendidikan khusus dari sekolah pekerjaan sosial ataupun Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengertian relawan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorbankan apa-apa yang dia miliki, baik berupa waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain.

2. Ciri-ciri Relawan

Ciri-ciri relawan menurut Omoto & Snyder (dalam Misgiyanti, 1997), antara lain:

- Selalu mencari kesempatan untuk membantu
- Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama
- Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dsb)
- Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya
- Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukanlah suatu keharusan.

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan pengertian menurut Omoto & Snyder adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organsasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai *personal cost* (misalnya uang, waktu, pikiran) yang dimilikinya.

Menurut para ahli psikologi sosial (dalam Nashori, 2008) perbuatan yang suka menolong atau kesukarelaan tidak lepas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap perilaku prososial. Perilaku prososial meliputi semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial mempunyai cakupan yang lebih luas dari altruisme. Beberapa jenis perilaku sosial termasuk tindakan altruistik dan beberapa perilaku yang lain tidak terkategorikan sebagai tindakan altruistik. Pengertian perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Menurut Sears dkk (1991) altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan. Cohen (Sampson, 1976) mengungkapkan ada tiga ciri altruisme, yaitu empati, keinginan memberi, dan sukarela. Sedangkan Mussen dkk (1979) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial, yaitu menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain dan dermawan.

Selain itu kondisi relawan saat ini juga sejalan dengan pengertian relawan menurut Koesoebjono-Sarwono (1993) yang menyatakan bahwa kerelawanan adalah *"one's willingness to give contributions or take part in a communal activity".* Definisi tersebut tidak mencantumkan diperoleh atau tidaknya imbalan finansial oleh para relawan, tetapi lebih menekankan pada adanya *willingness* atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan seseorang untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan serta adanya komitmen untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Artinya, kontribusi bukanlah satu-satunya indikasi dari *willingness* untuk melakukan kerelawanan, melainkan juga adanya komitmen dalam berkontribusi (Koesoebjono-Sarwono, 1993).

Wilson (2000) menyatakan bahwa komitmen dalam *volunteering* dapat dilihat dari dua cara, yaitu:

- Dilihat dari ketertarikan seseorang dari waktu ke waktu *(attachment)* terhadap perannya sebagai relawan
- Dilihat dari sejauh mana ia bertanggung jawab (komitmen) terhadap tugas-tugasnya atau organisasi tertentu

Dalam beberapa penelitian tentang keanggotaan dalam asosiasi kerelawanan, juga diperoleh kesimpulan bahwa untuk menjadi anggota diperlukan adanya komitmen terhadap waktu dan kontribusi terhadap kegiatan kerelawanan (Mutchler, Burr & Caro, 2003).

3. Berbagai Macam Motif dan Fungsi Relawan

Riset mengidentifikasi paling tidak enam fungsi volunterisme bagi individu (Clary *et al.,* 1998; Snyder, Clary, & Stukas, 2000), yaitu:

a) Banyak relawan menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk mempelajari suatu kejadian sosial, mengeksplorasi kekuatan personal, mengembangkan ketrampilan baru, dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang.

c) Motif ketiga bisa berupa motif sosial, merefleksikan keinginan untuk berteman, melakukan aktivitas yang memiliki nilai yang signifikan, atau mendapatkan penerimaan sosial.

d) Motif keempat adalah pengembangan karir. Kegiatan sukarela dapat membantu individu mengeksplorasi opsi karir, membangun kontak potensial, dan menambah daftar aktifitas yang bernilai sosial di resume mereka.

e) Kegiatan sukarela juga mengandung fungsi proteksi diri. Aktivitas ini mungkin membantu seseorang lepas dari kesulitan, merasa tidak kesepian, atau mereduksi perasaan bersalah.

f) Fungsi terakhir adalah untuk pengayaan diri. Kegiatan sukarela mungkin membantu orang merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting, memperkuat harga diri, atau bahkan mengembangkan kepribadian. Agama juga bisa menjadi faktor penting. Orang yang beriman kuat, yang menganggap agama itu penting bagi kehidupannya atau menjadi anggota organisasi religius, lebih mungkin menjalankan aktivitas amal sukarela untuk membantu orang yang membutuhkan dan lebih sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyumbang untuk kegiatan amal (Hansen, Vandenberg, & Patterson, 1995; Putnam, 2000).

Tabel 2.1
Menjadi Relawan Bisa Memiliki Banyak Fungsi

Nilai	Menjadi relawan memampukan seseorang untuk mengekspresikan nilai-nilai personal seperti kasih sayang dan perhatian pada orang yang kurang beruntung
Pemahaman	Menjadi relawan memampukan seseorang memperoleh pengetahuan baru, ketrampilan baru dan pengalaman baru
Sosial	Menjadi relawan adalah salah satu cara beraktivitas yang dihargai orang lain, untuk mendapat persetujuan sosial, dan memperkuat hubungan sosial
Karier	Menjadi relawan memberi kesempatan untuk menambah pengalaman untuk tujuan karier atau pekerjaan
Proteksi Diri	Menjadi relawan membantu seseorang mengalihkan perhatian pada problemnya sendiri dan menghindari perasaan bersalah
Pengayaan Diri	Menjadi relawan menyediakan peluang untuk pertumbuhan personal dan memperkuat harga diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan berjalannya waktu, motif mereka untuk menjadi relawan mungkin berubah (Omoto, Snyder, & Martino, 2000). Di kalangan remaja dan orang dewasa, alasan sosial menjadi alasan penting. Di kalangan orang dewasa yang lebih tua, nilai pelayanan masyarakat menjadi lebih penting, bersama dengan keinginan untuk tetap produktif dan merasa dibutuhkan.

Beragam motif ini membantu menjelaskan mengapa beberapa orang terus menjadi relawan selama jangka waktu yang panjang dan sebagian lainnya tidak. Riset menemukan bahwa relawan kemungkinan besar terus melakukan kegiatan amalnya apabila manfaat yang mereka peroleh dari kegiatannya itu sesuai dengan motifnya (Clary *et al.,* 1998).

4. Peran Relawan

Menurut Church (dalam Nurmala, 2003) ada tiga macam area pelayanan yang ditangani oleh para relawan, yaitu:

- *Administration*

  Pada area ini relawan bekerja bersama dengan para profesional dengan cara memberikan pengetahuan, pengalaman, penilaian dan waktu yang dapat meringankan beban para profesional tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Working Service*

  Pada area ini relawan memberikan kemampuan, waktu dan perhatian yang mereka miliki, serta usaha secara fisik dalam tugas yang dilaksanakan dalam organisasi atau program kegiatan.

- *Fund-raising*

  Pada area ini tugas relawan adalah untuk menggalang dana yang dibutuhkan oleh suatu organisasi ataupun demi program tertentu. Hal ini sejalan dengan uraian kegiatan asosiasi kerelawanan yang dikemukakan oleh Mutchler, Burr & Caro (2003).

  Mitchell menyebutkan terdapat empat jenis relawan yang terkait dengan peran relawan, yaitu:

  a) *Policy making volunteers:* relawan yang membuat kebijakan bekerja pada gugus tugas, panel peninjauan, komisi, dan dewan.
  b) *Administrative volunteers:* relawan administrasi yang memberikan dukungan perkantoran melalui aktivitas seperti pengolahan kata, mengkoordinasi jadwal, dan mengurus surat-menyurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Advocacy volunteers:* relawan advokasi yang memberi dukungan melalui upaya pencarian dana, menulis surat dan menghubungi anggota dewan perwakilan rakyat, memberi kesaksian pada sidang publik, mengorganisir dukungan komunitas, dan bekerja di bidang hubungan masyarakat.

d) *Direct service volunteers:* relawan pelayanan langsung yang mungkin terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti konseling, rekreasi, dan pengajaran. Kecenderungannya sekarang adalah mengkaitkan klien, terutama yang melatih relawan sebagai bagian dari rencana intervensi keseluruhan. Seringkali relawan terlatih menangani saluran telepon krisis, atau *hotline*, dan merujuk penelepon ke sumber-sumber komunitas yang sesuai.

Jika dilihat lebih lanjut, peran relawan yang dijabarkan di atas tampak seperti peran yang dijalankan oleh pekerja sosial *(social worker).* Fungsi dasar pekerjaan sosial yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial adalah melaksanakan peranan sosial serta proses-prosesnya yang bertujuan memperbaiki dan mengembangkan kepribadian dan sistem sosial dengan kebutuhan-kebutuhan sistemnya yang terdiri dari habilitasi, rehabilitasi, penyediaan sumber, dan pencegahan terhadap disfungsi sosial (dalam Suparlan, 1990).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dinamika Psikologis

Keadaan manusia yang menghayati hidupnya bermakna akan menunjukkan kegairahan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang telah jelas bagi mereka. Dengan begitu kegiatan-kegiatan yang dilakukanpun lebih terarah dan lebih mereka sadari, serta mereka akan merasakan kemajuan apa saja yang telah mereka capai. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekalipun ada aturan-aturan yang membatasi namun mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik mereka lakukan. Mereka juga luwes dalam pergaulan, tetapi tidak sampai kehilangan jati diri. Kalaupun mereka berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa selalu ada hikmah di balik semua itu (Bastaman, 1996).

Gambaran mengenai hidup yang bermakna menunjukkan bahwa jika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditetapkan serta berhasil direalisasikan, maka kehidupan akan dirasakan sangat bermakna (*meaningful*), yang pada gilirannya akan menimbulkan kebahagiaan (*happiness*). Jadi dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah akibat samping (*by product*) dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidupnya (Sahakian, dalam Bastaman 1996). Sedangkan jika keadaan hidup tanpa makna ini terjadi pada diri individu secara berlarut-larut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akan memunculkan gangguan psikis, atau simptom yang dinamakan sebagai *neurosis noogenik*. Gejala gangguan ini yaitu timbulnya keluhan-keluhan bosan, perasaan hampa, dan penuh keputusasaan. Individu juga akan kehilangan minat terhadap kegiatan yang sebelumnya menarik baginya, hilangnya inisiatif, merasa hidup tidak ada artinya, menjalani hidup seperti tanpa tujuan. Keadaan ini selintas seperti gangguan depresif, tetapi pengobatan dengan anti-depresan tidak mampu menghapusnya (Bastaman, 1996).

6. Penelitian Mengenai Relawan

Kegiatan kerelawanan biasanya didorong oleh nilai moral atau harapan tertentu dari individu (Wilson & Musick, 1999). Motivasi untuk menjadi relawan meliputi harapan akan adanya manfaat dari kegiatan tersebut. Perilaku menolong orang lain atau organisasi tertentu juga berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk menjadi relawan. Wilson (2000) menyatakan bahwa perilaku *pro-volunteer* atau kecenderungan untuk menjadi relawan juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya, termasuk bila individu tersebut memang pernah berpartisipasi dalam kegiatan pemuda atau bila orangtuanya memang orang yang mendukung *volunterism* dan pernah menjadi relawan.

Dalam jurnal *Volunteer Work and Well-being,* Thoits & Hewitt menyatakan aktivitas kerelawanan atau menolong orang lain dapat memberikan manfaat bagi para relawan, yaitu dapat meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan dan kepuasan hidup, meningkatkan kesehatan mental serta meningkatkan *self-esteem* (Thoits & Hewitt, 2001).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak orang-orang berpendidikan yang berpartisipasi didalam sebuah kerelawanan ketimbang mereka yang kurang (berpendidikan) (Wilson & Musick, 1999). Pernyataan ini juga didukung oleh Mutchler, Burr & Caro (2003), bahwa mereka yang berpendidikan memiliki jaringan yang lebih luas, kemampuan kognitif yang baik, serta memiliki nilai-nilai yang dapat membuat mereka berafiliasi kepada kelompok-kelompok relawan.

Selain itu para relawan biasanya adalah orang-orang yang memiliki *"human capital",* seperti pendapatan, kepemilikan dan pendidikan, yang lebih banyak. Tidak dapat dipungkiri bahwa *"human capital"* sangat dibutuhkan dalam kegiatan kerelawanan (Mutchler, Burr & Caro, 2003). Kurangnya sumber daya yang dimiliki relawan juga menjadi salah satu alasan kebanyakan aktivitas relawan terhenti (Wilson, 2000).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *personal value* dan keyakinan seseorang berpengaruh terhadap motivasi awal relawan, paling tidak pada beberapa tipe aktivitas kerelawanan. Mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap betapa mulianya perbuatan menolong orang lain akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sejalan dengan keyakinan tersebut (Wilson, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu ditemukan bahwa aspek religiusitas merupakan salah satu gagasan yang mendorong aktivitas kerelawanan. Hal ini karena sebagian besar agama mengajarkan bahwa kegiatan menolong orang merupakan kegiatan yang mulia, dan kebanyakan organisasi keagamaan menyediakan wadah dan mendorong anggotanya untuk melakukan kerelawanan (Caro & Bass 1997; Wilson & Janoski 1995; dalam Mutchler, Burr & Caro 2003).

C. Kerangka Teoritik

Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya (Bastaman, 1996). Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong (Bastaman, 1996).

Keadaan manusia yang menghayati hidupnya bermakna akan menunjukkan kegairahan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang telah jelas bagi mereka. Dengan begitu kegiatan-kegiatan yang dilakukanpun lebih terarah dan lebih mereka sadari, serta mereka akan merasakan kemajuan apa saja yang telah mereka capai. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekalipun ada aturan-aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membatasi namun mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik mereka lakukan. Mereka juga luwes dalam pergaulan, tetapi tidak sampai kehilangan jati diri. Kalaupun mereka berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa selalu ada hikmah di balik semua itu (Bastaman, 1996).

Berlawanan dengan orang yang menghayati hidupnya secara bermakna, menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) terdapat gejala-gejala dari orang yang kehilangan makna hidupnya, yaitu ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tak berarti, merasa tak memiliki tujuan hidup yang jelas, adanya kebosanan dan apatis. Gejala-gejala ini merupakan akibat tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri manusia. Penghayatan hidup tanpa makna bisa saja tidak tampak secara nyata, tetapi terselubung di balik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), termasuk di dalamnya mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*).

Jika keadaan hidup tanpa makna ini terjadi pada diri individu secara berlarut-larut, maka akan memunculkan gangguan psikis, atau simptom yang dinamakan sebagai *neurosis noogenik*. Gejala gangguan ini yaitu timbulnya keluhan-keluhan bosan, perasaan hampa, dan penuh keputusasaan. Individu juga akan kehilangan minat terhadap kegiatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya menarik baginya, hilangnya inisiatif, merasa hidup tidak ada artinya, menjalani hidup seperti tanpa tujuan. Keadaan ini selintas seperti gangguan depresif, tetapi pengobatan dengan anti-depresan tidak mampu menghapusnya (Bastaman, 1996).

Gambaran mengenai hidup yang bermakna menunjukkan bahwa jika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditetapkan serta berhasil direalisasikan, maka kehidupan akan dirasakan sangat bermakna (*meaningful*), yang pada gilirannya akan menimbulkan kebahagiaan (*happiness*). Jadi dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah akibat samping (*by product*) dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidupnya (Sahakian, dalam Bastaman 1996).

Kebutuhan untuk hidup bermakna mendorong individu untuk mencari dan memenuhinya. Ketika individu berhasil memenuhinya, maka hidup bermakna akan dicapainya. Hasil dari adanya kehidupan yang bermakna ini akan memunculkan kebahagiaan. Sebaliknya jika individu tidak berhasil memenuhi kebutuhan makna hidup ini, maka individu akan merasakan ketidakbermaknaan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pencarian makna hidup

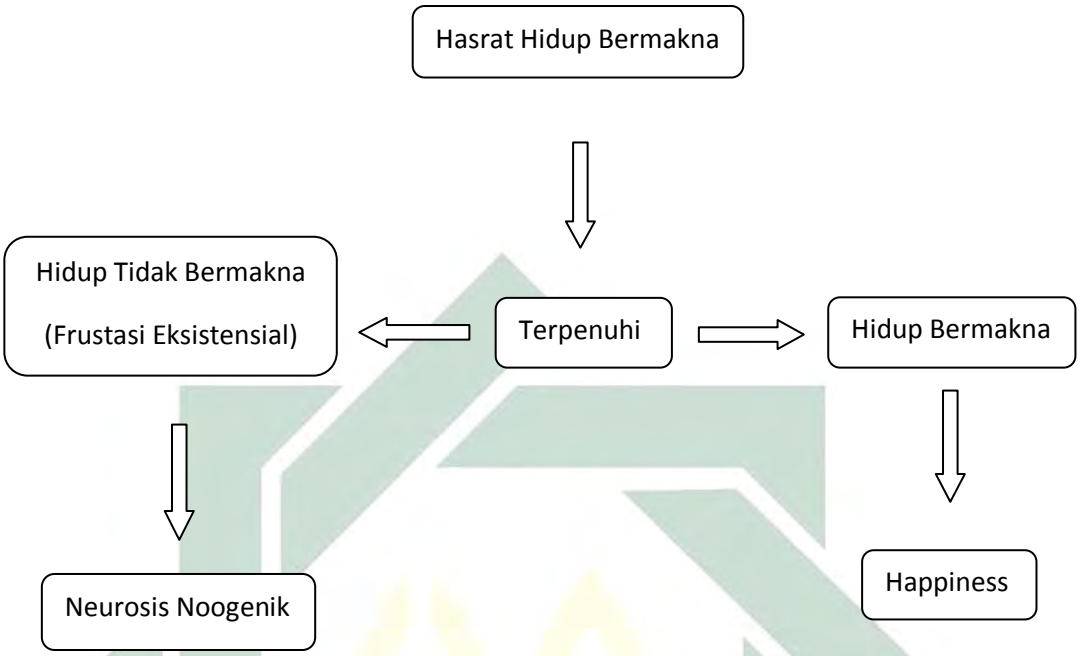

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran makna hidup yang dihayati oleh seorang relawan. Makna hidup bersifat unik, spesifik, dan personal (Frankl dalam Bastaman 1996), oleh karena itu untuk menggali penghayatan individu diperlukan pendekatan yang bersifat eksploratif dan berorientasi pada temuan. Berdasarkan alasan tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang lebih fokus pada pemahaman daripada pengukuran.

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif, dimana peneliti tidak memaksa diri untuk membatasi penelitian hanya pada upaya menerima atau menolak dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi *(make sense of the situation)* sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri (Patton, dalam Porwandari, 2005).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih bertujuan untuk mengungkapkan berbagai keunikan dari suatu kasus, dan bukan bertujuan untuk membuat peramalan atau pembuktian. Penelitian juga tidak bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal yang terdapat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kesimpulan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah kesimpulan yang bersifat rangkuman atau ikhtisar dan bukan kesimpulan yang bersifat inferensi atau konklusi (Poerwandari, 2005).

Patton (dalam Poerwandari, 2005) mengungkapkan bahwa perbedaan metode kualitatif dengan kuantitatif terletak pada keluasan cakupan *(breadth)* dan kedalaman *(depth)*. Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja.

Penelitian kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis seperti realitas sosial, menciptakan rangkaian makna dalam menjalani sebuah kehidupan, dan berusaha memahami kehidupan sosial. Selain itu pendekatan kualitatif dapat memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti (Poerwandari, 2005).

Karena dalam penelitian ini peneliti tidak sedang ingin membuktikan sebuah hipotesis atau kebenaran sebuah teori namun melihat penghayatan makna hidup *(meaning of life)* partisipan dan mengamatinya di dalam proses, maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan penggunaan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diharapkan partisipan dapat menelaah kebermaknaan hidup berdasarkan pengalaman pribadi partisipan sendiri sebagai relawan.

2. Ciri-ciri Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: selalu mendekatkan diri pada kekuatan narasi, studi dalam situasi alamiah, analisis induktif, kontak personal langsung dengan peneliti di lapangan, perspektif holistik, perspektif dinamis, perspektif perkembangan, orientasi pada kasus unik, bersandar pada netralitas-empatis, ada fleksibilitas desain, sirkuler karena tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku dan terstruktur seperti pada penelitian kuantitatif, dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang memiliki peranan besar dalam seluruh proses penelitian (Poerwandari, 2005).

3. Tipe Penelitian

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan adalah tipe studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik, yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan kasus itu sendiri menarik perhatian. Hal tersebut karena penelitian tentang kebermaknaan hidup seorang relawan yang dilakukan atas dasar ketertarikan pada suatu kasus khusus, sehingga peneliti berusaha untuk memahami kasus secara utuh, tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori atau tanpa upaya menggeneralisasikannya (Poerwandari, 2005).

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai *instrument* utama penelitian. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau target dari penelitian. Sebagai *instrument* penelitian, peneliti bertindak sebagai *observer* (pengamat) atas fenomena-fenomena yang terjadi, *interviewer* (pewawancara) terhadap informan di lapangan yang dilakukan secara terperinci untuk mendapatkan data yang komprehensif atas fenomena yang diteliti.

Menurut Moleong (dalam Sri Harmini, 2004), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah di rumah informan yang terletak di daerah Krukah, di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) tempat subyek mengajar. Adapun pertimbangan yang mendasari peneliti memilih tempat penelitian ini, antara lain:

Pertama, tempat tersebut adalah tempat yang setiap hari subyek tempati. Yang menjadi pertimbangan peneliti agar dapat lebih banyak dan mudah untuk dapat informasi baik melalui wawancara maupun observasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, tempat tersebut terjalin hubungan yang sangat kental antara subyek dengan orang lain. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk dapat memperoleh data terkait hubungan subyek dengan lingkungan sekitarnya terkait makna hidup yang dimiliki subyek.

D. Sumber Data

Untuk mencari data yang sesuai dengan kriteria penelitian, maka selain subyek penelitian, peneliti dibantu oleh beberapa orang seperti orang yang tinggal bersama subyek, teman subyek kegiatan sosial, dan salah satu murid subyek di TPA sebagai sumber data.

Subyek penelitian ini adalah seorang wanita dewasa madya berusia 40 tahun yang menjadi seorang relawan paliatif di RSUD Dr. Soetomo, RRS (Reach to Recovery Surabaya), RR (Rumah Remaja), SWAYANAKA (Mahasiswa Penyayang Anak-anak), dan juga sebagai relawan di luar organisasi. Selain menjadi relawan subyek berprofesi sebagai guru di TPA, PAUD, dan sebagai guru privat. Subyek telah mendapatkan pendidikan strata 1 dan sudah menjadi relawan hampir 6 tahun jadi semenjak umur 34 tahun subyek telah menjadi relawan. Peneliti memilih subyek karena memiliki *long term commitment* terhadap organisasi atau aktivitas kerelawanan.

Sumber data seperti orang yang tinggal bersama subyek dipilih karena lebih tahu kegiatan sehari-hari yang dilakukan subyek saat berada di rumah, teman subyek berkegiatan sosial dipilih karena lebih tahu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana subyek berinteraksi dalam kegiatan sosialnya, dan untuk murid di TPA karena hampir setiap hari subyek mengajar di TPA tersebut.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

   a. Penyusunan alat

      Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang disusun merupakan bentuk operasionalisasi dari teori mengenai makna hidup yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan terstruktur.

   b. Cara mendapatkan subyek

      Untuk menemukan subyek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian, peneliti tidak mengalami kesulitan karena peneliti sudah mengenal beberapa relawan sebelumnya. Sehingga lebih mudah untuk menentukan subyek mana yang akan diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan

   a. Persiapan wawancara

      Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengatakan maksud dan tujuan penelitian. Kemudian peneliti melakukan *rapport*, menanyakan kesediaan wawancara, sekaligus mengatur jadwal wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk kelancaran dalam proses pengumpulan data, maka peneliti juga menyiapkan beberapa perlengkapan yang akan digunakan selama wawancara, antara lain *handphone* sebagai alat perekaam, daftar pertanyaan wawancara serta alat tulis seperti buku dan pulpen untuk kelancaran observasi.

b. Pelaksanaan wawancara

Subyek (IS)

IS merupakan seorang relawan. Wawancara dengan IS dilakukan sebanyak empat kali dengan didahului *rapport* terlebih dahulu setiap sebelum dilakukan wawancara. Keempat wawancara dan *rapport* dilakukan di rumah subyek. Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, 16 April 2012. Wawancara ini berlangsung selama 45 menit, pada pukul 11.15-12.00. Wawancara kedua dilakukan Rabu, 02 Mei 2012 berlansung selama 60 menit, dari pukul 10.35-11.35. Wawancara ketiga dilakukan Senin, 14 Mei 2012 berlangsung selama 65 menit, dari pukul 14.10-15.15. Wawancara keempat dilakukan Senin, 21 Mei 2012 berlangsung selama 40 menit, dari pukul 10.30-11.10.

Sumber data 1 (WT)

WT adalah salah seorang yang tinggal dengan IS. Wawancara dengan WT dilakukan sekali di rumah IS yakni pada Jum'at, 11 Mei 2012 berlangsung selama 45 menit, dari pukul 11.00-11.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data 2 (YN)

YN adalah salah seorang teman yang berkegiatan sosial dengan IS. Wawancara dengan YN dilakukan sekali di rumah YN yakni pada Jum'at, 28 Mei 2012 berlangsung selama 60 menit, dari pukul 09.45-10.45.

Sumber data 3 (YS)

YS adalah salah salah satu murid IS. Wawancara dengan YS dilakukan sekali di TPA yakni pada Jum'at, 01 Juni 2012 berlangsung selama 20 menit, dari pukul 15.15-15.35.

F. Analisis Data

Menurut Patton (1990), prosedur analisis data adalah sebagai berikut, setelah peneliti membuat verbatim dari hasil wawancara, kemudian membaca data berulang kali untuk menentukan tema dan mengkategorisasikan jawaban partisipan. Pembuatan kategori dilakukan berdasarkan kombinasi dari data dan pedoman wawancara. Peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan temuan terhadap pola tertentu, tema umum atau perbandingan yang didasarkan pada kerangka konseptual yang telah dipilih.

Setelah kategori selesai dilakukan dan pola pada data temuan berhasil dibuat. Peneliti akan menyusun analisis intra kasus dari hasil wawancara masing-masing partisipan yang berisi temuan dari hasil pengambilan data. Peneliti kemudian melakukan analisis inter-kasus dengan membandingkan data dari setiap hasil wawancara berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori yang telah dibuat. Setelah semua analisis selesai, peneliti akan membuat kesimpulan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan pengecekan keabsahan data, ada empat kriteria keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan kebergantungan dan kepastian. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti lakukan untuk memenuhi kriteria keabsahan data adalah dengan jalan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi (Moleong, 2005).

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Keikutsertaan berarti peneliti berada di lapangan sampai pada kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

   Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat me-*rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan jalan, mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. dalam hal ini peneliti akan membandingkan antara data hasil wawancara, data hasil observasi dan data dari dokumen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dari tanggal 02 April sampai dengan 04 Juni 2012. Waktu selama kurang lebih dua bulan lebih ini mencakup pendekatan dengan subyek penelitian di tempat tinggalnya di daerah Krukah Lama, Surabaya yang juga menjadi tempat penelitian sampai pada proses wawancara selesai. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membuka jalan bagi peneliti untuk mendapatkan perasaan yang nyaman bagi subyek terhadap keberadaan peneliti sehingga dalam melakukan wawancara nantinya subyek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya yang sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam penelitian ini.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi yang mulai dari awal sampai selesai dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administratif seperti sertifikat, foto diperoleh melalui teman ataupun meminta bantuan subyek penelitian.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya kerena subyek merupakan seorang relawan yang *mobile* selalu mempunyai aktivitas atau kesibukan di luar rumah itu hampir setiap hari bahkan *weekend* sekalipun. Kesibukan subyek yang menyebabkan peneliti sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk melakukan pertemuan guna melaksanakan wawancara yang dikhawatirkan akan menganggu jalannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penelitian tersebut. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Selasa/02 April 2012	Melakukan pendekatan dengan subyek dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian
2.	Kamis/05 April 2012	Observasi subyek saat di rumah
3.	Senin/16 April 2012	Wawancara tentang subyek
4.	Selasa/23 April 2012	Observasi subyek saat kegiatan sosial
5.	Rabu/02 Mei 2012	Wawancara subyek mengenai pengalamannya sebagai relawan
6.	Selasa/08 Mei 2012	Observasi subyek ketika di TPA
7.	Jum'at/11 Mei 2012	Wawancara WT
8.	Senin/14 Mei 2012	Wawancara subyek mengenai karakteristik makna hidup
9.	Kamis/17 Mei 2012	Observasi subyek saat di rumah
10.	Senin/21 Mei 2012	Wawancara subyek mengenai sumber-sumber makna hidup
11.	Senin/28 Mei 2012	Wawancara YN
12.	Kamis/31 Mei 2012	Observasi subyek saat di rumah
13.	Sabtu/02 Juni 2012	Wawancara YS

Penelitian ini berlangsung di rumah subyek (IS) penelitian yang berlokasi di daerah Krukah Lama, dan di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) tempat IS mengajar. Jarak rumah IS dari jalan raya sekitar 500

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meter dan sekitar 25 meter dari jalan kampung. Rumah yang berada di gang kecil itu terletak paling ujung sebelah kanan dan satu-satunya rumah yang mempunyai halaman meskipun hanya 2 meter dari teras rumah. Rumah IS terlihat mencolok dengan cat dinding yang berwarna hijau cerah (ijo pupus) yang bisa membuat hati sang tamu *adem* dengan didukung bunga-bunga yang segar nan hijau yang menghiasi bagian depan, di sinilah IS tinggal bersama adiknya yang sudah berkeluarga, dan 1 keponakan dari adik iparnya.

Rumah peninggalan orang tua IS, di teras depan terdapat garasi mini sebagai tempat parkir 3 sepeda motor, ruang tamu bersampingan dengan kamar adiknya di bagian depan. Di ruang tamu terdapat 2 kursi agak besar bermotif zebra dengan nuansa warna coklat mudah dan coklat tua, 1 kursi berwarna hijau, di meja kaca berwarna hitam terdapat beberapa majalah-majalah dari yatim mandiri, televisi, dan kipas angin. Meja besar yang diatasnya ada sebuah televisi, seperangkat komputer, telepon rumah difungsikan sebagai penyekat antara ruang tamu dan ruang makan yang juga bersebelahan dengan kamar IS dan kamar keponakannya, dan seperti pada umumnya dapur dan kamar mandi berada di bagian belakang rumah.

Saat siang hari rumah IS terasa sepi karena seluruh keluarganya bekerja dan keponakannya kuliah. IS sangat kooperatif dan sangat terbuka baik saat saya melakukan wawancara maupun observasi bahkan sampai urusan makan dan minum IS menyuruh saya untuk mengambil sendiri tanpa disuguhkan terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan lokasi ini, tempat tersebut adalah tempat yang setiap hari subyek tempati agar dapat lebih banyak dan mudah untuk dapat informasi baik melalui wawancara maupun observasi dan ditempat tersebut terjalin hubungan yang sangat kental antara subyek dengan orang lain.

Berikut adalah gambaran riwayat kasus yang dialami subyek sebagai berikut.

Nama	: IS
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Surabaya
Umur	: 40 tahun
Status	: Belum menikah
Urutan Kelahiran	: Kedua dari lima bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan	: S1 Menejemen
Pekerjaan	: Guru
Alamat	: Krukah Lama, Surabaya

Subyek (IS) adalah perempuan berusia 40 tahun. IS belum pernah menikah dan sekarang menetap di Surabaya karena dari lahir IS di Surabaya. Saat ini IS sedang menjadi relawan Paliatif di RSUD dr. Soetomo, relawan kanker payudara di RRS (Reach to Recovery Surabaya), relawan hematologi anak di RSUD dr. Soetomo, pengurus di SWAYANAKA (Mahasiswa Penyayang Anak-anak), pembina RR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Rumah Remaja) di daerah Takal, sebagai bunda PAUD, guru TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an), dan juga sebagai guru privat. IS adalah lulusan strata 1 (S1) jurusan menejemen di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya.

IS merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Ia terlahir dari keluarga yang sederhana dari pasangan bapak SK dan ibu SF yang merupakan pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan kedua orang tuanya sudah almarhum jadi IS sekarang selain sebagai kakak dia juga sebagai orang tua bagi kedua adiknya. Anak pertama dan anak bungsu bapak SK dan ibu SF telah meninggal jadi sekarang cuma tinggal bertiga, IS dan kedua adiknya. Kedua adik IS sudah menikah, adik yang pertama tinggal di daerah sidoarjo dan yang kedua tinggal bersamanya. Untuk saat ini yang tinggal di rumah IS ada 4 orang yaitu IS, adik dan adik iparnya, dan keponakan adik iparnya. IS mempunyai 2 keponakan dari adik pertama sedangkan adiknya yang kedua meskipun sudah menikah tetapi Allah belum memberinya keturunan. Setiap sebulan sekali IS dan keluarganya baik keluarga adik pertama dan juga adik keduanya pergi bersama selain kebersamaan yang jarang terjadi juga agar lebih dekat antara satu dengan yang lain. IS merasa bersyukur meskipun sampai sekarang dia belum menikah namun dia sebagai pengganti ibunya yang sudah almarhum berhasil mengantarkan kedua adiknya ke altar pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum memutuskan menjadi seorang relawan IS pernah bekerja di kantor pemerintahan yaitu di kantor pajak sebagai karyawan honorer. Namun IS mempunyai keputusan yang sangat berat dalam karir dan juga hidupnya ketika bapaknya sakit dan IS memutuskan untuk keluar dari pekerjaan di kantor pajak agar lebih fokus mengurus bapaknya yang sakit. IS beranggapan bahwa mengurus bapaknya lebih baik dari pada karirnya karena ketika ibunya sakit IS tidak bisa mengurus dan merawat ibunya dengan maksimal sehingga saat bapaknya sakit ia menunjukkan baktinya sebagai seorang anak. Setelah kematian bapaknya IS memutuskan untuk menjadi relawan karena hanya dengan menjadi relawan dia bisa membantu orang lain. Keseharian IS dilalui dengan penuh kebahagiaan karena dengan mengajar ia bisa belajar, belajar, dan belajar dari anak didiknya. Sebagai bunda PAUD ia belajar untuk memahami orang lain melalui kepolosan anak kecil yang tulus, apa adanya, dan juga *natural*. Selain itu dengan canda tawa anak-anak yang selalu terlihat ceria bisa menjadi penghibur atau penawar bagi IS di kala capek maupun lelah di sela-sela aktivitasnya sebagai relawan.

Sampai saat ini IS tetap menjalani aktivitasnya sebagai relawan dan juga guru, padahal dari segi pengalaman dan juga ijazah yang diperolehnya IS bisa mencari pekerjaan yang penghasilannya lebih besar dari pada penghasilannya sebagai guru. Tidak bisa dipungkiri dan dielakkan lagi di jaman sekarang yang apa-apa serba uang bisa-bisa antara pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang. Namun dengan berpegang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada agama yang dianutnya, ia percaya dan yakin bahwa hidup itu sudah ada yang mengatur baik itu rizqi maupun yang lain dan dia lebih ikhlas dalam menjalaninya.

Selain memperoleh data dari subyek penelitian, dalam penelitian kali ini peneliti juga membutuhkan beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis guna memperkuat data yang diperoleh dari subyek penelitian berikut gambaran beberapa informan yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Profil Sumber Data 1

Nama	: WT
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat lahir	: Lamongan
Usia	: 21 tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Kuliah

Informan mengenal IS dari pamannya yang menikah dengan adik kandung IS kurang lebih tiga tahun yang lalu. Informan baru akrab dan mengenal IS lebih dalam karena tinggal serumah. Informan berasal dari Lamongan dan sekarang tinggal di Surabaya karena faktor pendidikan yaitu kuliah. Menurut informan IS orang yang baik, perhatian, cerewet, tegas, dan juga disiplin. Walaupun tinggal serumah intensitas ketemu dengan IS sangat minim, karena ketika IS berada dirumah pun cuma sebentar terus pergi lagi. Keberadaan IS yang cuma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebentar itu dimanfaatkan untuk istirahat, kadang juga masak. Dalam sehari informan bertemu dengan IS tiga kali, pagi hari, setelah pulang kuliah kadang bertemu kadang juga tidak, dan menjelang maghrib. Meskipun sibuk di luar rumah hubungan IS dengan keluarga yang lain sangat baik.

2. Profil Sumber Data 2

Nama : YN

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat lahir : Pacitan

Usia : 31 tahun

Agama : Islam

Status : Menikah

Pekerjaan : Guru

YN mengenal subyek hampir 6 tahunan. Menurut YN subyek orang yang baik, perhatian, dan suka membantu orang lain. IS juga tidak pernah pilih-pilih dalam berteman siapapun yang ingin berteman dengannya maka akan disambut baik. Dikatakan baik karena IS suka menanyakan bagaimana kondisi teman-temannya. IS langsung berbuat sesuatu di saat teman sedang kesulitan selama ia bisa dan mampu. IS juga memberikan informasi kepada teman-teman mengenai kesehatan melalui *handphone*. IS merupakan orang yang bertanggung jawab pada tugas-tugasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Profil Sumber Data 3

Nama : YS

Tempat lahir : Surabaya

Usia : 11 tahun

Kelas : 4 SD

Alamat : Bratang Gede

YS adalah salah satu murid IS yang rajin, hampir tiap hari dia mengaji. Dimata YS, IS orang yang baik tapi jarang masuk. YS tidak mengetahui alasan kenapa gurunya tidak masuk untuk mengajar. Intensitas waktu yang terbatas membuat subyek tidak begitu mengetahui kegiatan IS. YS hanya bertemu IS kurang lebih 1 jam pada saat mengaji.

B. *Hasil* Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil temuan mengenai makna hidup subyek penelitian yang tercermin melalui aktivitas sehari-hari. Urutan dalam deskripsi subyek ini tidak memiliki pengaruh yang berarti.

a. Hasil Wawancara

1) Dorongan untuk Menjadi Relawan

Terdapat beberapa alasan kenapa IS terdorong terjun langsung dalam kegiatan kerelawanan karena perasaan kasihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak tega merupakan salah satu bentuk empati yang dimiliki subyek. Berikut adalah penjelasannya.

> "Iya. bagi saya... Hidup itu kan memberi, memberi sesuatu untuk orang lain. Untuk memuliakan sesama. Dan saya... Saya sendiri tidak tahu, kenapa tiba-tiba saya pingin menjadi relawan, mungkin dasarnya karena saya memang suka sekali, suka kasihan melihat orang sakit itu tidak ada yang memperhatikan kalau saya kerumah sakit. kebetulan dulu waktu nganterin bapak dan ibu almarhum itu kalau dirumah sakit ada orang tua yang sedang sakit tapi toh anaknya suka membentak-bentak padahal dia sudah dalam keadaan sakit masih dibentak-bentak. jadi saya hanya berfikir alangkah kasihannya mereka yang secara fisik sudah sakit mereka masih merasakan sakit psikologis." (CHW: 1.1.7)

IS tidak tega melihat seseorang yang tidak diperlakukan dengan baik oleh keluarganya sendiri. Padahal orang tersebut sudah tua dan sebagai orang yang lebih mudah kita harus menghormatinya bukan malah membentak atau memperlakukannya dengan semaunya.

> "Hal tertentu yang akhirnya menjadikan saya,maksudnya lebih kuat untuk menjadi relawan gitu, iya, karena pada saat saya mendampingi bapak saya terakhir kalinya di tahun 2006 pada saat itu saya melihat ada seorang tua itu sudah... Apa ya... Sudah sepuh dirumah sakit dan yang ngantar itu anaknya sendiri, anak kandungnya... orang tua sudah sakit masih dibentak-bentak dan tidak apa.. tidak didampingi sepenuh hati padahal itu orang tuanya, orang tuanya masih kaya mbk, kalau orang tua kaya pasti anak ikut kaya, itu orang tua kaya coba kalau orang tuanya tidak punya mungkin gak di reken pisan ngono mbk, dan itu menjadikan saya termotivasi akhirnya nanti saya akan mengambil jalan ini karena disana banyak orang yang sudah tua, sudah sakit mesti harus diperlakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> baik kok malah dibentak-bentak oleh anaknya sendiri bukan orang lain." (CHW: 1.2.9)

Ketika melihat seseorang dalam keadaan yang tidak baik atau sakit membuat IS merasa kasihan pada orang tersebut dan mungkin karena dasar inilah IS memutuskan menjadi relawan, karena dengan menjadi relawan ia bisa membantu orang-orang yang kurang beruntung.

IS menganggap bahwa itu semua merupakan bagian ibadah dan juga ingin memaksimalkan kebermanfaatan dirinya bagi orang lain.

> "Satu yang pasti. Kebetulan saya seorang muslim bukankah sebagai manusia kita itu memuliakan sesama adalah tuntunan agama kita dan bagi saya tuntunan untuk memuliakan orang lain adalah sebagian dari ibadah karena untuk saat ini Allah menitipkan kesehatan pada saya dan itu harus saya gunakan sebaik-baiknya untuk bisa bermanfaat bagi orang lain." (CHW: 1.2.17)

Aktivitas kerelawanan IS tidak pernah lepas dari dunia anak-anak, ini menunjukkan kecintaan IS yang sangat besar terhadap anak-anak.

> "Selain pendampingan untuk kanker sebagai aktivis di kanker di beberapa organisasi saya juga ada satu kegiatan yang untuk anak-anak remaja yaitu RR (Rumah Remaja) Kalau kita di amerika kita mengenalnya dengan *youth house.* Kalau di indonesia kita mengenalnya dengan nama rumah remaja juga saya juga berkecimpung untuk pendidikan anak-anak disekolah selain PAUD saya juga ada satu organisasi yang kepeduliannya pada anak-anak, jadi intinya saya di kesehatan sebagai seorang aktivis di kanker dan satunya lagi saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih konsentrasi untuk pendidikan anak-anak yang masih kecil-kecil." (CHW: 1.1.4)

"Yang dibidang anak-anak itu saya berkonsentrasi di SWAYANAKA, di swayanaka ini kepanjangan dari mahasiswa penyayang anak-anak, nah yang di swayanaka ini kami biasanya mengadakan, eh... seperti nanti, seperti hari anak biasanya kita akan bersama-sama untuk, kalau kita diswayanaka lebih pada membimbing anak itu. jadi kita mempunyai sekolah dan kita mengajar disana seperti yang saat ini saya alami, saya sebagai seorang bunda Paud disitu pun kita juga mengajar, kalaupun toh kita ada di bencana kita ada di children centre, kita pun juga disana mengajak anak bermain, bernyanyi, juga education yang intinya tujuannya itu untuk memberikan dunia anak itu, dunia yang menyenangkan ceria dengan bermain dan belajar disana". (CHW: 1.1.5)

IS memiliki pandangan bahwa anak-anak adalah makhluk yang masih suci dan polos sehingga ia senang bisa berada dekat dengannya. IS menganggap anak-anaklah yang akan menjadi generasi penerus selanjutnya, maka IS lebih berkonsentrasi kepada anak-anak baik itu dari segi pendidikan atau kesehatannya.

2) Penghayatan Makna Hidup

(a) Sumber-sumber Makna Hidup

- Nilai-nilai kreatif

Kegiatan yang IS lakukan sebagai relawan maupun usahanya untuk mengembangkan pendidikan bagi anak-anak memberinya kesempatan untuk merealisasikan potensi-potensi yang ia miliki serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi wadah untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dihayati IS sebagai hal yang berharga bagi dirinya dan juga berarti bagi orang lain.

> "nilai eh... Spiritual, mental spiritual itu yang menjadi pedoman dalam hidup saya bahwasanya hidup itu untuk memberi, hidup itu untuk belajar, untuk belajar lebih mengerti, lebih memahami, lebih memaknai apa sesungguhnya arti hidup itu karena hidup itu sendiri belajar, belajar, dan belajar, memberi, memberi, dan memberi." (CHW: 1.4.37)

IS menghayati spiritual merupakan hal yang paling berpengaruh dalam kehidupannya. Dengan pengetahuan spiritual bisa membantu IS untuk menemukan makna hidup yang sesungguhnya.

> "Eh, bagi saya, apapun yang saya lakukan itu selalu penuh dengan makna, penuh dengan arti, kalau tidak berarti ya kita tidak mungkin kan menjalani hidup ini jadi, setiap segala sesuatu yang saya lakukan pasti itu mempunyai arti dalam hidup saya." (CHW: 1.4.38)

Menurut IS apapun yang dilakukannya itu berarti baginya. Karena apabila itu tidak berarti maka tidak mungkin akan dijalaninya.

> "bahwasanya kita itu diberi satu kesempatan, itu yang selalu ada dalam pikiran saya. kesempatan itu seperti mendung, seperti awan dia akan cepat berlalu, kalau kita tidak bisa meraih kesempatan itu maka hilang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kesempatan kita jadi, ketika Allah saat ini memberikan kesempatan saya untuk memuliakan sesama ya harus saya pergunakan karena yang kemaren-kemaren saya sudah terlena dengan duniaNya dan saat ini saya diberi kesempatan untuk memuliakan sesama ya saya manfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin." (CHW: 1.4.39)

> "kalau faktor eh... Apa mbk ya, secara mental spiritual itu ya pasti. terus faktor, pada dasarnya sih karena apa ya, eh mungkin dikeluarga saya kebetulan kalau ada yang sakit itu saya selalu terjun dan turun langsung menanganinya. Apakah itu kakak adik saya, ayah ibu saya almarhum, kakak adik saya almarhum juga, kakek nenek saya, maupun bulek saya, saya terjun langsung untuk merawat jadi bagi saya eh, untuk merawat orang itu sudah tidak canggung lagi karena berawal dari keluarga saya dulu." (CHW: 1.4.40)

IS menghayati makna hidup dengan bisa bermanfaat bagi orang-orang disekitar ataupun orang-orang yang membutuhkan. IS juga menganggap bahwa Allah sudah memberi kenikmatan maka harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya yang lebih bermanfaat lagi.

- Nilai-nilai penghayatan

Makna hidup bisa dirasakan melalui nilai-nilai penghayatan, yaitu dengan mengambil hal-hal yang bermakna dari lingkungannya dan mendalaminya. Pada IS penghayatannya terhadap nilai-nilai agama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan, dan cinta kasih telah menuntunnya untuk memaknai kehidupan.

Nilai kebaikan yang dihayati IS adalah apabila IS mewarnai lingkungannya dengan tidak menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik maupun mental.

> "kebaikan itu universal mbk, jadi tidak bisa dinilai apakah kita menolong orang itu baik karena belum tentu maksud baik kita itu akan ditanggapi baik oleh orang lain jadi kebaikan itu universal dari sudut mana kita memandang karena apa yang menurut saya baik belum tentu baik untuk orang lain. jadi kebaikan itu standarisasinya menurut masing-masing orang saja selama tidak merugikan orang lain, tidak menyakiti orang lain bagi saya itu adalah suatu kebaikan." (CHW: 1.4.41)

IS juga menyakini bahwa setiap kebaikan yang ia lakukan akan mendapat balasan dari Allah SWT walaupun belum tentu ia sendiri yang akan merasakannya tapi bisa juga keluarga, atau mungkin di akhirat kelak.

> "Kalau kita selalu berbuat baik, tidak menyakiti orang lain, tidak mengurusi orang lain, selalu berusaha, nantinya imbasnya kekita pun juga, jadi kita pun tidak akan mengalami satu kesulitan karena Allah pun juga membaikkan kita." (CHW: 1.4.42)

Sedangkan bentuk penghayatan IS terhadap nilai cinta direalisasikannya dengan kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerelawanannya dengan menyayangi, menghargai, memahami, dan mengerti orang lain.

> "cinta itu universal, cinta itu artinya luas, kita menyayangi, menghargai orang lain, memahami orang lain, mengerti apa yang dia mau, apa yang dia suka, apa yang dia benci itu cinta." (CHW: 1.4.43)

> "kalau dalam kehidupan saya secara universal, kita semua akan mencintai sesama manusia kita sesuai dengan porsinya masing-masing. Kalau kita berhadapan dengan pasien, ya otomatis cintanya lebih besar dari pada dengan yang tidak sakit perhatian kita, kasih sayang kita, waktu kita, saat berada dengan dia benar-benar tercurah untuk memperhatikan dia tidak memperhatikan yang lain." (CHW: 1.4.44)

Bagi IS agama merupakan penghayatan utama yang menjadi pedoman hidupnya.

> "nilai agama jelas, itu landasan utama orang hidup tanpa landasan agama kita tidak bisa melangkah dengan baik karena sesungguhnya disana banyak aturan-aturan yang menjadikan kita menjadi orang-orang yang lebih baik dan lebih mulia." (CHW: 1.4.51)

> "semua dalam kehidupan saya pengaruhnya ada dalam nilai agama." (CHW: 1.4.52)

Selain itu IS pernah mengalami suatu momen yang sangat berpengaruh dan membuatnya memiliki penghayatan bahwa dalam hidup ia harus selalu bisa membantu orang lain yang membutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Yang paling berkesan saat itu ditahun 2000... berapa ya? Tahun 2008 mungkin mbk, itu menginjak tahun kedua saya menjadi relawan. Jadi saya begitu menjadi relawan saya mendampingi seorang ibu, ibu ini tidak mempunyai anak dan kedua anak yang diasuh sampai menikahkan dan sampai mempunyai cucu itu adalah keponakan-keponakannya bukan anaknya sendiri. dalam arti kata tidak memiliki anak. padahal sia itu memiliki rumah dan anak-anaknya itu tinggal disana. tapi toh nyatanya dia diperlakukan tidak sewajarnya. anaknya bermain judi dan cucunya pun juga seperti itu jadi nenek yang sudah sakit ini masih mencari nafkah untuk menghidupi satu keluarganya....." (CHW: 1.2.11)

Pengalaman menjadi relawan membuat IS bisa merasakan kepuasan tersendiri ketika bisa membantu dan bermanfaat untuk orang lain dengan apa-apa yang ia miliki, sekalipun itu bukan berupa materi.

- Nilai-nilai bersikap

Penghayatan seseorang terhadap hidup bisa tetap dirasakan sekalipun dalam penderitaan. Manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. IS pernah mengalami pukulan yang begitu hebat pada saat ibunya meninggal dunia.

> "kalau ngomong penderitaan setiap orang pasti berbeda dan saya mengalami pukulan yang begitu hebat ketika saya kehilangan ibu saya. Itu tu pertama kalinya saya kehilangan orang yang sangat-sangat berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam kehidupan saya, dan itu saya pernah syok kehilangan ibu saya, syok dalam arti kata ini tidak tapi secara psikologis saya terpukul tapi saya tidak boleh menangis karena masih ada bapak saya, masih ada kedua adik saya yang bersandar kepada saya dan sejak saat itu saya tidak pernah menangis ketika saya kehilangan orang lain karena saya sudah mengalami kehilangan yang amat berat saat kehilangan ibu saya jadi ketika akhirnya saya harus kehilangan bapak saya, saya pun lebih tegar, lebih bisa tersenyum, dan saya tidak menangis saat itu." (CHW: 1.4.45)

Penyikapan IS terhadap penderitaan atau pukulan yang pernah dialaminya semakin menambah keimanannya bahwa setiap orang itu ada yang datang dan juga ada yang pergi.

> "menyikapinya bahwasanya yang hidup itu akan mati, yang mati itu akan berjumpa dengan Allah, itu saja... Bahwasanya yang tadinya tidak ada menjadi ada yang ada terus akhirnya juga akan tidak ada lagi. Nah itulah kehidupan selalu seperti itu, ada yang datang dan ada yang pergi, selalu seperti itu." (CHW: 1.4.46)

(b) Karakteristik Makna Hidup

- Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer

Makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain.

> "Hidup itu adalah belajar, belajar, dan belajar. Belajar untuk mengerti, belajar untuk memahami, belajar untuk memperbaiki suatu kesalahan, untuk menjadi lebih baik dari hari kehari, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> waktu ke waktu untuk memuliakan sesama. Itulah hidup." (CHW: 1.3.23)

Menjadi pribadi yang harus selalu belajar untuk menjadi orang yang lebih baik dari waktu ke waktu merupakan penghayatan yang dilakukan oleh IS.

> "Hidup itu yang dicari kedamaian, jelas keseimbangan antara dunia dan akhirat itu pengertian dari pada hidup. Kita juga merasa enjoy tapi kita juga tidak pernah lupa akan nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita dan kita mensyukurinya itu. Terutama kalau bagi saya karena yang saya hadapi itu orang sakit saya bersyukur atas sehat yang diberikan kepada saya." (CHW: 1.3.26)

Mengingat keunikan dan kekhususannya, makna hidup bagi IS adalah kedamaian dengan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

> "Dari hidup ini yang saya harapkan saya berharap bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk orang-orang disekitar saya dan saya bisa menjadi orang yang lebih baik dari waktu ke waktu." (CHW: 1.3.29)

> "Dengan beribadah sebaik mungkin, memuliakan orang-orang disekitar kita, mengurangi/meperkecil konflik-konflik diantara saya dengan orang-orang disekitar saya." (CHW: 1.3.32)

IS tidak pernah lupa akan syukur atas karunia Tuhan yang di berikan kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Menjadi relawan dan belum menjadi relawan... Jelas ada bedanya kalau sekarang kita lebih bisa mensyukuri arti sehat kalau dulu sebelum menjadi relawan kita semaunya gitu ya eh... Peduli amat mau sehat mau engga' hidup so must go on gitu ya... Tapi kalau sekarang dengan menjadi relawan setidak-tidaknya kita lebih mudah untuk mensyukuri apa yang telah Tuhan titipkan pada kita. soalnya kita yang dilihat orang yang sakit terus dan sakitnya sakit yang sangat kronis nah itukan mau tidak mau kita oh ya, ternyata Tuhan itu Maha Cinta Maha Baik sama kita, kita masih diberi sehat tidak diberi sakit seperti mereka." (CHW: 1.3.36)

- Spesifik dan nyata

Makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

> "Tujuannya tidak lain adalah, karena saya muslim jadi tujuan dari pada hidup itu memuliakan Allah SWT melalui ibadah. Ibadah itu tidak murni kita sholat, kita puasa, tetapi dengan bekerja itu dengan niatan ibadah." (CHW: 1.3.24)

Bagi IS kehidupan yang penuh dengan aturan akan memudahkan dan membuatnya merasa lebih nyaman dalam menjalankan aktivitas baik sebagai relawan maupun sebagai guru.

> "Ya jelas hidup yang teratur, penuh dengan aturan jadi setiap melangkah kita pun juga akan selalu ingat bahwasanya hidup itu ada aturannya. Aturan norma agama, aturan norma susila dan aturan sosial. Itu yang perlu kita pegang dalam hidup ini." (CHW: 1.3.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Bagi saya bermakna sekali karena saya sudah memutuskan inilah jalan yang saya ambil. Jadi saya sudah sebagai relawan itu sudah pilihan hidup saya dan sebagai guru di salah satu TPA (taman pendidikan al-Qur'an) guru mengajar ngaji dan itupun juga sudah merupakan pilihan hidup saya dan saya harus konsisten disana karena saya sudah merasa memilih dan saya sudah merasa nyaman dengan ini." (CHW: 1.3.34)

- Memberi pedoman dan arah

Makna hidup yang ditemukan IS dapat memberikan pedoman dan arah hidup. Keteraturan yang terarah akan merubah IS menjadi orang yang lebih baik lagi dengan cara memuliakan atau bahkan membahagiakan orang-orang yang ada disekitarnya.

> "Arah hidup bagi saya adalah arah hidup, arah hidup itu orang itu kan sepertinya ehh... Seperti satu pilihan ya mbk ya... Kita memilih yang mana? Kita memilih hidup yang enjoy atau kita memilih hidup yang teratur yang terarah. Enjoy dalam arti kata semau kita, semau gue mau sehat mau ngg' mau gini asal sesuai dengan nafsunya aja... oh... sekarang lagi musimnya gini untuk dugem ndek ndi dan sebagainya. itu yang eh... arahnya ngg' karuan tapi kalau kita sudah memilih arah yang teratur penuh dengan tatanan dan kita pun akan terarah berubah menjadi manusia yang lebih baik." (CHW: 1.3.25)

Pilihan hidup yang dijalani IS baginya merupakan keteraturan dalam kehidupannya sehingga menjadikan kehidupannya lebih terarah dan mempunyai arah hidup yang jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pencapaian suatu manusia kalau dikatakan suatu pencapaian antara saya dan anda pastilah tidak sama. Bagi saya, saya bisa memuliakan orang-orang disekitar saya, saya bisa membahagiakan orang-orang disekitar saya dengan cara saya sendiri yang itu sudah membuat saya bahagia, bagi saya itu sudah cukup bukan masalah materinya tapi bagaimana kita bisa membuat bahagia suasana disekitar kita terutama bisa membuat hati kita yang bahagia dulu. itu bagi saya." (CHW: 1.3.28)

Tujuan hidup bagi IS adalah memuliakan sesama dengan mengharap ridha Allah.

> "Untuk saat ini tujuan hidup, untuk saat ini dan untuk saat yang akan datang bagi saya sama saja ya mbk ya... Tujuan hidup kita untuk memuliakan sesama karena kita membutuhkan yang namanya ridha Allah ya sudah itu yang saya cari." (CHW: 1.3.31)

> "Ada donk... Kita kan berbagi disana. Tujuan hidup itu kan juga untuk berbagi memuliakan sesama bukankah dengan menjadi relawan kita juga memuliakan sesama, ada berbagi, kita mensyukuri nikmat sehat kita dengan membantu mereka-mereka yang sakit. Eh... relevansinya kan ada disana mbk." (CHW: 1.3.35)

(c) Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan penghayatan hidup yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan untuk dipenuhinya. Tujuan hidup telah jelas baginya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukanpun lebih terarah dan lebih disadari.

> "Untuk saat ini secara tidak langsung memotivasi saya untuk menjadi seseorang lebih apa mbk ya... Lebih menjaga kesehatan dengan otomatis saya memperhatikan menu-menu makanan seperti apa yang layak saya konsumsi dan dari sana pun saya belajar banyak tentang apa itu makanan sehat dan bukan untuk pasien saya saja tapi untuk banyak orang di sekitar saya agar mereka tidak terjangkit penyakit ini dan kita bisa mensosialisasikan agar masyarakat disekitar kita itu bisa hidup lebih sehat." (CHW: 1.2.22)

IS memiliki penghayatan hidup bermakna dan dapat merasakan kebahagiaan menjalani hidup. Hal ini karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan IS terutama profesinya sebagai relawan sudah mengarah pada pencapaian tujuan hidupnya yaitu bisa memaksimalkan kebermanfaatan dirinya bagi orang lain. Kebermaknaan hidup membuat IS memiliki optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

> "Dari hidup ini yang saya harapkan saya berharap bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk orang-orang disekitar saya dan saya bisa menjadi orang yang lebih baik dari waktu ke waktu" (CHW: 1.3.29)

3) Bagaimana Bertahan dengan Peran sebagai Relawan

Menurut IS kegiatan kerelawanan menuntut konsekuensi bahwa seseorang relawan harus bisa melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau melepaskan diri dari ruang dan waktu pribadinya. Resiko menjadi relawan bagi subyek adalah hal yang selalu ada dalam setiap pekerjaan.

> "Sebuah resiko atau konsekuensinya... Resiko, saya rasa kalau keluarganya kurang berkenan atau pasien sendiri kadang-kadang orang itu kan emosional, gak bisa di ini mbk ya... Kadang kita datang kesana pasien tidur nah ketika pasien tidur kita gak mau ngobrak-ngobrak dia untuk bangun... nah seperti itu. kadang kala kita disana dia kondisinya kurang enak dia pasti juga bahasanya agak kasar, kadang di usir, tidak mau, ya udah... itu resiko dari kita ya mbk, seperti itu tapi saya rasa dilain itu semua kalau kita melakukannya sepenuh hati bagi saya, satu pekerjaan apapun pasti ada konsekuensinya." (CHW: 1.2.15)

IS menyikapi konsekuensi dan resiko yang ia hadapi sebagai jalan memperoleh ridha Allah SWT, sehingga justru memacunya untuk berusaha lebih baik lagi.

> "Satu yang pasti. Kebetulan saya seorang muslim bukankah sebagai manusia kita itu memuliakan sesama adalah tuntunan agama kita dan bagi saya tuntunan untuk memuliakan orang lain adalah sebagian dari ibadah karena untuk saat ini Allah menitipkan kesehatan pada saya dan itu harus saya gunakan sebaik-baiknya untuk bisa bermanfaat bagi orang lain." (CHW: 1.2.17)

IS mendapat semangat untuk bertahan menjadi relawan karena perasaan empatinya terhadap penderitaan orang lain.

> "Iya. bagi saya... Hidup itu kan memberi, memberi sesuatu untuk orang lain. Untuk memuliakan sesama. Dan saya... Saya sendiri tidak tahu, kenapa tiba-tiba saya pingin menjadi relawan, mungkin dasarnya karena saya memang suka sekali, suka kasihan melihat orang sakit itu tidak ada yang memperhatikan kalau saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kerumah sakit. kebetulan dulu waktu nganterin bapak dan ibu almarhum itu kalau dirumah sakit ada orang tua yang sedang sakit tapi toh anaknya suka membentak-bentak padahal dia sudah dalam keadaan sakit masih dibentak-bentak. jadi saya hanya berfikir alangkah kasihannya mereka yang secara fisik sudah sakit mereka masih merasakan sakit psikologis." (CHW: 1.1.7)

IS juga mendapatkan semangat untuk bisa bertahan karena ia memiliki tujuan hidup bahwa ia harus selalu bermanfaat bagi orang lain. Hal inilah yang mengarahkan dan menjadi motivasi IS untuk bertahan.

> "Untuk saat ini tujuan hidup, untuk saat ini dan untuk saat yang akan datang bagi saya sama saja ya mbk ya... Tujuan hidup kita untuk memuliakan sesama karena kita membutuhkan yang namanya ridha Allah ya sudah itu yang saya cari" (CHW: 1.3.31)

b. Hasil observasi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama proses penelitian, peneliti merangkum hasil temuan observasi dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Temuan Hasil Observasi

Tanggal	Deskripsi Temuan	Interpretasi
05-4-2012	Subyek mengeluh sakit pada temannya namun subyek masih	Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek harus tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menyempatkan mengantar temannya ke perpusda (Perpustakaan Daerah)	berusaha bermanfaat bagi orang lain meskipun dalam keadaan sakit
16-4-2012	Subyek begitu antusias saat menceritakan pengalamannya selama menjadi relawan	Hal tersebut menggambarkan bahwa subyek sangat senang akan aktivitasnya sebagai relawan
23-4-2012	Subyek terlihat akrab dengan bapak penjual degan yang sudah menjadi langganannya	Hal tersebut menggambarkan bahwa subyek merupakan orang yang supel dan bisa bergaul dengan siapapun
08-5-2012	Subyek tidak makan nasi tetapi subyek lebih memakan sayuran dan lauk-pauk saat makan	Kondisi yang terjadi tersebut menggambarkan bahwa subyek selalu menjaga pola makan demi kesehatannya.
17-5-2012	Subyek terlihat menaruh salah satu muridnya di pangkuannya	Hal tersebut menggambarkan bahwa subyek sangat menyayangi anak-anak dengan penuh cinta dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		juga kasih sayang
27-5-2012	Subyek begitu semangat saat menjadi panitia fun bike	Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek orang yang senang bersosialisasi. Saat menjadi panitia fun bike subyek seharusnya membantu di tempat wanita tetapi subyek lebih memilih untuk membantu di tempat laki-laki karena panitia lelaki lebih sedikit sehingga subyek memilih untuk membantu di tempat laki-laki. Itu membuktikan bahwa subyek tidak pilih-pilih saat membantu orang lain.
31-5-2012	Subyek menasehati keponakan adik iparnya	Hal tersebut menunjukkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yang tinggal bersamanya	subyek begitu perhatian pada keponakan adik iparnya itu

4. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang kebermaknaan hidup berdasarkan kerangka teori makna hidup pada relawan sosial. Analisis ini memuat uraian mengenai penghayatan subyek terhadap dorongannya menjadi relawan, sumber-sumber makna hidup, penghayatan makna hidup serta penghayatan subyek yang membuatnya dapat bertahan dan menjalani aktivitas kerelawanannya berdasarkan pemaparan di atas.

a. Dorongan Menjadi Relawan

Nilai moral serta perasaan empati terhadap kondisi dan penderitaan orang yang kurang beruntung adalah alasan IS terdorong menjadi relawan. Selain itu pada IS terdapat alasan lain yang juga mendorongnya untuk menjadi relawan yaitu kecintaan yang sangat besar kepada dunia anak-anak dan keinginannya untuk bisa bermanfaat bagi orang lain.

Perilaku *pro-volunteer* atau kecenderungan untuk menjadi relawan dipengaruhi oleh pengalaman hidup IS sebelumnya. Hal ini dialami IS dimana ia merasa kasihan saat melihat orang yang sakit tidak diperlakukan dengan baik sehingga membuatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki penghayatan bahwa dalam hidup ia harus bisa membantu orang lain yang membutuhkan. Orang yang berada dalam kondisi kesadaran dirinya tinggi pada umumnya akan bertingkah laku dalam cara-cara yang lebih konsisten dengan sikap dan nilai yang dimilikinya (Gibbon, 1978; Wicklund, 1982). Mereka juga merasakan perasaannya secara lebih intens (Scheier & Carver, 1977) dan menunjukkan ingatan tentang pengalaman pribadinya dengan lebih baik (Pyror et al., 1977).

IS memiliki keyakinan kuat terhadap betapa mulianya perbuatan menolong orang lain akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan peneliti dan dapat terlihat dari IS yang tergerak menjadi relawan karena memiliki keyakinan kuat bahwa menolong orang lain adalah sebuah kebaikan, dan setiap kebaikan dihayati sebagai bentuk amal ibadah. Selain itu IS juga memiliki semangat yang sama yaitu semangat kebermanfaatan diri bagi orang lain.

b. Penghayatan Makna Hidup

1) Sumber-sumber Makna Hidup

- Nilai Kreatif

Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan yang memberikan makna bagi hidup seseorang. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seseorang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilai berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan. (lihat CHW: 1.2.19)

IS memandang aktivitasnya bukanlah kegiatan untuk mencari keuntungan materi, tetapi lebih sebagai bentuk usahanya untuk menjadi orang yang bisa berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Selain itu dalam aktivitasnya juga terdapat aktualisasi potensi-potensi pribadinya. Dengan kemampuannya dalam mengajar dan pengalamannya menjadi guru membuat IS belajar untuk merencanakan dan mengembangkan sebuah PAUD atau TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an).

- Nilai Penghayatan

Dalam nilai-nilai cinta kasih, IS menghayati bahwa membantu orang yang membutuhkan dan memberikan yang terbaik bagi orang disekitarnya merupakan wujud dari cinta kasihnya. IS menyakini bahwa kebaikan yang dilakukannya kepada orang lain akan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan pula. (lihat CHW: 1.4.42)

Pandangan IS terhadap nilai-nilai kebaikan tidak terlepas dengan penghayatannya terhadap nilai-nilai agama yang dijadikan pedoman dalam menjalani hidup. Penghayatan IS terhadap nilai agama dan nilai kebaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengarahkannya untuk menjalani aktivitas sebagai relawan. Hal ini disebabkan pada sebagian besar agama mengajarkan bahwa kegiatan menolong orang merupakan kegiatan yang mulia.

- Nilai Bersikap

Nilai bersikap merupakan kemampuan seseorang untuk tetap dapat mencapai makna hidup melalui penyikapan terhadap penderitaan ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya. IS memandang kesulitan dan penderitaan yang dialaminya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, sehingga mereka menyikapinya sebagai hal yang harus dilalui, dan memiliki keyakinan bahwa ia pasti mampu melalui kesulitan-kesulitan tersebut. Penyikapan terhadap penderitaan yang ia alami justru semakin membuatnya yakin atas keputusannya untuk tetap menjadi relawan dan senantiasa melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi orang lain. (lihat CHW: 1.2.12)

2) Karakteristik Makna Hidup

- Makna hidup sifatnya unik, pribadi, dan temporer

Pada setiap orang pasti mempunyai pandangan hidup yang berbeda-beda yang sifatnya unik, pribadi dan temporer. IS menghayati makna hidupnya untuk belajar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, dan belajar. Belajar untuk mengerti, memahami, memperbaiki suatu kesalahan untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

- Spesifik dan nyata

  IS menghayati hidupnya penuh makna. Keputusannya untuk menjadi relawan dan sebagai guru ngaji merupakan sudah menjadi pilihan hidupnya. IS harus bertanggung jawab dan konsisten atas apa yang sudah menjadi pilihan hidupnya.

- Memberi pedoman dan arah

  IS menjadikan agama sebagai pondasi dalam kehidupan yang dijalaninya. Dengan berpegang teguh pada agama IS bisa mengarahkan hidupnya menjadi terarah, terkendali sehingga IS bisa memaknai hidupnya dengan penuh kebahagiaan.

3) Kebermaknaan Hidup

IS menghayati hidupnya secara bermakna dan dapat merasakan kebahagiaan dalam menjalani pekerjaan dan aktivitas-aktivitasnya untuk menolong orang lain dapat memberi manfaat baginya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah akibat dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan manusia yang menghayati hidupnya bermakna akan menunjukkan kegairahan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari IS yang memiliki mimpi untuk mengokohkan pondasi PAUD dan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) agar anak-anak didiknya bisa mendapatkan pendidikan yang terjamin.

IS memiliki penghayatan bahwa kehidupannya di dunia hanya sementara dan ia tidak dapat mengetahui dengan pasti kapan ia akan meninggal. Tujuan hidup IS yang utama adalah untuk mencapai keridhaan Allah SWT dengan menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang lain serta mencari ketenangan batin dalam menjalani kehidupan. Selain itu IS menghayati hidupnya untuk selalu bisa bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah SWT berupa kesehatan. Kesehatan yang diberi oleh Allah SWT dimanfaatkan untuk selalu bisa membantu orang lain.

c. Bagaimana Bertahan dengan Peran Sebagai Relawan

Tekanan pekerjaan dan berbagai permasalahan pribadi (seperti kebutuhan finansial, kondisi keluarga, dsb) yang seringkali dialami oleh para relawan tidak sampai menyebabkan munculnya *burn out* pada subyek, mungkin *burn out* dalam berorganisasi pernah dirasakan oleh IS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang membuat IS bisa bertahan dengan berbagai tantangan, kendala, konsekuensi ataupun *burn out* adalah adanya dukungan dari pihak tertentu, dari motivasi diri sendiri dan bagi IS tidak ada istilah *burn out.* IS mendapatkan dukungan dari orang-orang seperti para dokter, rekan-rekan, yang mengetahui akan kemampuannya dalam menjalankan tugasnya. Faktor lain yang membuat IS bertahan menjadi relawan adalah perasaan empati dan kepeduliannya terhadap nasib orang lain serta IS juga memiliki nilai bersikap yang membuatnya merasa yakin bahwa ia pasti sanggup menjalani cobaan dan tantangan yang dihadapinya.

IS juga bertahan dan tetap menjadi relawan walaupun harus menanggung resiko dan berbagai konsekuensi, karena ia merasa bahwa kerelawanan memang sesuai dengan tujuan hidupnya untuk menjadi orang yang bermanfaat dan kegiatan kerelawanan tersebut telah memberikan kebermaknaan hidup baginya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai kebermaknaan hidup seorang relawan, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait yang peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna hidup menurut Bastaman (2007) merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga, benar, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.

Seperti halnya yang dialami oleh subyek penelitian bahwa kegiatannya sebagai relawan merupakan pilihan hidupnya karena dengan menjadi relawan dia bisa memberikan nilai khusus seperti membantu meringankan beban seseorang meskipun hanya dengan mendengarkan keluhan orang tersebut. Selain itu subyek merasa kasihan dan empati terhadap kondisi dan penderitaan orang yang kurang beruntung. Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Wilson & Musick (1999) bahwa kegiatan kerelawanan biasanya didorong oleh nilai moral atau harapan tertentu dari individu.

Dorongan untuk menjadi relawan meliputi harapan akan adanya manfaat dari kegiatan tersebut. Perilaku menolong orang lain berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk menjadi relawan. Dalam sebuah penelitiannya mengenai relawan Wilson (2000) menyatakan bahwa perilaku *pro-volunteer* atau kecenderungan untuk menjadi relawan juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya. Saat mengantarkan bapaknya ke rumah sakit subyek melihat ada seorang bapak yang sakit sedang dibentak-bentak oleh anaknya sehingga subyek pun merasakan kasihan kepada bapak tersebut karena secara fisik beliau sudah sakit masih merasakan sakit psikologis dan ini merupakan pengalaman subyek sebelum ia memutuskan menjadi relawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *personal value* dan keyakinan seseorang berpengaruh terhadap motivasi awal relawan, paling tidak pada beberapa tipe aktivitas kerelawanan. Mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap betapa mulianya perbuatan menolong orang lain akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sejalan dengan keyakinan tersebut (Wilson, 2000). Selain itu ditemukan bahwa aspek religiusitas merupakan salah satu gagasan yang mendorong aktivitas kerelawanan. Hal ini juga ditemukan pada diri subyek, menurutnya menjadi relawan juga termasuk bagian dari ibadahnya.

Penghayatan makna hidup yang diperoleh dari sumber-sumber makna hidup seperti nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap yang diperoleh subyek berasal dari kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Pada nilai kreatif Frankl (dalam Bastaman, 2007) menjelaskan bahwa nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan yang memberikan makna bagi hidup seseorang. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seseorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilai berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan. Pada nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta, menyakini kebenaran ayat-ayat dalam kitab suci, merasakan keakraban dalam keluarga, serta bentuk penghayatan lainnya (Frankl, dalam Bastaman 2007). Sedangkan pada nilai bersikap di dapat dari kemampuan seseorang untuk tetap dapat mencapai makna hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui penyikapan terhadap penderitaan ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya.

Keadaan manusia yang menghayati makna hidupnya bermakna akan menunjukkan kegairahan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan begitu kegiatan yang dilakukannya lebih terarah dan lebih disadari subyek, serta bisa merasakan kemajuan yang telah ia capai. Subyek mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sekalipun ada aturan-aturan yang membatasi namun ia dapat menentukan sendiri apa yang paling baik yang akan dilakukannya. Subyek juga luwes dalam pergaulan, tetapi tidak sampai kehilangan jati dirinya. Hal ini dapat terlihat ketika subyek berada di dekat anak-anak ia bisa menempatkan diri.

Subyek menghayati hidupnya secara bermakna sehingga dapat merasakan kebahagiaan dalam menjalani pekerjaan dan aktivitas-aktivitasnya. Keadaan manusia yang menghayati hidupnya bermakna akan menunjukkan kegairahan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang telah jelas baginya (Bastaman, 1996).

Faktor-faktor yang membuat subyek bisa bertahan dengan berbagai tantangan, kendala, konsekuensi ataupun *burn out* adalah adanya dukungan dari pihak tertentu, dari motivasi diri sendiri dan bagi subyek tidak ada istilah *burn out.* Subyek juga bertahan dan tetap menjadi relawan walaupun harus menanggung resiko dan berbagai konsekuensi, karena ia merasa bahwa kerelawanan memang sesuai dengan tujuan hidupnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang yang bermanfaat dan kegiatan kerelawanan tersebut telah memberikan kebermaknaan hidup baginya. Namun apa yang dirasakan subyek tidak sesuai dengan Wilson (2000) dalam penelitiannya mengenai relawan mengemukakan bahwa tekanan pekerjaan dan berbagai permasalahan pribadi (seperti kebutuhan finansial, kondisi keluarga, dsb) yang seringkali dialami oleh para relawan dapat menyebabkan munculnya *burn out* terutama apabila aktivitas tersebut menumbuhkan pengorbanan (materi dan waktu) yang tidak sedikit serta mengandung resiko.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan, yaitu untuk melihat penghayatan subyek terhadap dorongannya menjadi relawan, penghayatan makna hidup subyek, serta penghayatan yang membuat subyek dapat bertahan dan menjalani aktivitas kerelawanannya.

1. Ada beberapa hal yang mendorong subyek memutuskan untuk menjadi relawan. Subyek terdorong menjadi relawan karena nilai moral, perasaan empati, serta adanya harapan tertentu terhadap kegiatan kerelawanan tersebut. Selain itu subyek tergerak menjadi relawan karena memiliki keyakinan kuat bahwa menolong orang lain adalah sebuah kebaikan, dan setiap kebaikan dihayati sebagai bentuk amal ibadah.
2. Penghayatan makna hidup bersumber dari nilai kreatif, nilai penghayatan, serta nilai bersikap. Nilai kreatif membuat subyek memandang aktivitasnya sebagai bentuk usaha menjadi orang yang bisa berguna dan bermanfaat bagi orang lain, serta menjadi sarana untuk mengaktualisasikan potensi-potensi pribadinya. Nilai penghayatan subyek antara lain adalah penghayatan terhadap kebaikan dan cinta kasih, penghayatan terhaddap agama, serta yakin akan kebenaran janji Allah SWT. Sedangkan dalam menyikapi kesulita dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderitaan dalam hidup subyek memiliki keyakinan bahwa ia pasti mampu melalui kesulitan-kesulitan tersebut.

Subyek juga memiliki pandangan bahwa kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara dan pasti akan meninggal. Subyek ingin memiliki tujuan hidup menjadi individu yang memaksimalkan kebermanfaatan dirinya bagi orang lain dan lingkungannya. Pemaknaan hidup tersebut terbentuk oleh sumber-sumber makna hidup yang dimiliki subyek serta dipengaruhi oleh pandangannya terhadap kehidupan.

Bagi subyek menjadi relawan tidak terlepas dari tujuan hidupnya untuk menjadi orang yang senantiasa memberikan kebermanfaatan dalam hidup. Kesesuaian antara menjadi relawan dan menjalani aktivitas yang dijalani dengan tujuan dalam hidup telah membuat subyek merasakan kebermaknaan hidup.

3. Hal-hal yang membuat subyek bertahan menjalani kegiatan kerelawanan dengan segala konsekuensi dan kendala yang dihadapi antara lain adalah adanya dukungan dari berbagai pihak. Faktor lain yang membuat subyek bertahan adalah adanya dorongan empati dan kepedulian. Subyek memiliki nilai bersikap yang dapat membuatnya merasa yakin bahwa ia pasti sanggup menjalani cobaan dan tantangan yang ia hadapi selama menjalani perannya sebagai relawan. Selain itu adanya kesesuaian dengan tujuan hidupnya untuk menjadi orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat dan kegiatan kerelawanan tersebut telah memberikan kebermaknaan hidup baginya.

B. Saran

1. Saran Metodologis

Penelitian selanjutnya mengenai kebermaknaan hidup pada relawan diharapkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk memilih subyek dengan variasi yang lebih banyak. Kedua, dapat dilakukan penelitian kepada subyek dengan keyakinan agama yang berbeda. Ketiga, dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Selanjutnya, dapat dilihat dari statusnya.

Penelitian ini menggunakan wawancara berstruktur sebagai metode pengambilan data karena memiliki kelebihan lebih memudahkan proses kategorisasi pada saat analisis. Pada saat pengambilan data di lapangan peneliti akhirnya sedikit mengalami kesulitan dan akhirnya lebih melakukan wawancara semi berstruktur. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya sebaiknya panduan wawancara memang sejak awal dibuat semi berstruktur supaya alur wawancara lebih luwes. Pada penelitian ini pengambilan data dengan observasi juga masih dirasakan kurang. Observasi yang dilakukan peneliti pada subyek sebaiknya tidak hanya terbatas pada penampilan fisik, ekspresi muka, intonasi, gaya bicara, dan bahasa tubuh saat proses wawancara berlangsung, tetapi juga terhadap kehidupannya sehari-hari agar data menjadi lebih akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Saran Praktis

Hasil penelitian berupa faktor-faktor yang dapat menjadi motivasi atau dorongan seseorang memutuskan menjadi relawan diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi organisasi kerelawanan untuk dipertimbangkan dalam merekrut anggota baru. Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan rasa empati, memunculkan minat atau lebih menguatkan keputusan pembaca yang memang berminat menjadi relawan dengan melihat kebermaknaan hidup yang dapat dirasakan oleh subyek.

Hasil penelitian berupa faktor-faktor yang mendorong subyek menjadi relawan dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan motivasi kerelawanan seseorang. Hal-hal yang membuat subyek bertahan dapat dijadikan masukan bagi individu maupun organisasi kerelawanan dalam menjaga komitmen para anggotanya, salah satunya adalah dengan meningkatkan profesionalitas kerja organisasi yang kemudian bisa berdampak pada komitmen anggotanya. Selain itu, komitmen jangka panjang para relawan juga dipengaruhi oleh dukungan moril dan kepercayaan yang diberikan organisasi kepada para anggotanya (relawan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Djamaludin. 2003. Logoterapi: Terapi Psikologi melalui Pemaknaan Eksistensi. (cetakan pertama). Penerbit: Kreasi Wacana Yogyakarta.

Bastaman, H. D., 2007. Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hariansyah. 2003. Logotherapy dan Kebermaknaan Hidup. Jurnal Khatulistiwa 1 vol.3, 57-65

Huijbers, Theo. 1987. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya.* Yogyakarta: KANISIUS.

(http://andreysubiantoro.jigsy.com/entries/rekiblik/kemuliaan-hati-para-relawan) 27 maret 2012.

http://www.p2kp.org/pustaka/files/relawan/4_ISI_BOOKLET_RELAWAN.doc

Irene, Uria R.L. Tobing, Nugroho, Fentini, & Setiawan, E.D. (2008). Peran Relawan dalam Memberikan Pendampingan kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya. Indonesian Journal of Cancer 1, 35-39.

Koeswara, E. 1992. Logoterapi: Psikoterapi Victor Frankl. Yogyakarta: Kanisius.

Nashori, Fuad. 2008. Psikologi Sosial Islami. Bandung: PT Refika Aditama.

Peggy, A. T. & Lyndi, N.H. (2001). Volunteer Work and Well-Being. Journal of Health and Social Behavior vol.42, 115-131.

Robert, A. Baron, D. B. 2003. Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Suhartini, Andewi. (2003). Agama dan Problem Makna Hidup. *Hermeneia,* Jurnal Kajian Islam Interdisipliner vol.2, 136-162.

Taylor, Shelley E., et al. 2009. Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana.

Tri Dayakisni & Hudaniah. 2006. Psikologi Sosial. Malang: UMM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id